LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

UPAYA MENGURANGI TINGKAT KECEMASAN KLIEN ”NN” DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON

Oleh:

Muhammad Rizki Firdaus

NRP. 2204105

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

UPAYA MENGURANGI TINGKAT KECEMASAN KLIEN ”NN” DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON

Oleh:

Muhammad Rizki Firdaus

NRP. 2204105

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

UPAYA MENGURANGI TINGKAT KECEMASAN KLIEN "NN" DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON

Oleh:

Muhammad Rizki Firdaus

NRP. 2204105

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Drs. Ramli, M.Pd	H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan laporan Praktikum Institusi yang berjudul "Upaya Mengurangi Tingkat Kecemasan Klien ”NN” di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon". Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi yang dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon pada tanggal 11 Agustus hingga 26 September 2025.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini banyak pihak yang terlibat dan membantu hingga dapat selesai sesuai waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini praktikan menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Suharma, S.Sos,, MP., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Polteksos) Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Polteksos Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPSSp., selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung.
4. Drs. Ramli, M.Pd dan H Eri Susanto, S.IP., M.Eng. selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) Praktikum Institusi yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama menjalankan Praktikum Institusi.
5. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos
6. Muhar Suhiatna, S.Sos selaku Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon yang telah memberikan bimbingan, arahan sekaligus dukungan selama proses praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon.
7. Pelangi Pangestika Dwi, S.Tr.Sos., selaku Koordinator Pekerja Sosial.

8. Ferri Setiadi, S.ST dan Adisty Wismani Putri, S.Kesos., selaku Pekerja Sosial Pendamping di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon yang telah memberikan bimbingannya.
9. Seluruh SDM di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon.
10. Orangtua, keluarga, dan orang-orang terkasih yang sudah memberikan do'a serta dukungan
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan Praktikum dan penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan Praktikum Institusi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu Penulis mengucapkan permohonan maaf. Akhir kata semoga laporan ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Bandung, 03 Oktober 2025

Muhammad Rizki Firdaus

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR FOTO ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi 1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi 2
1.3. Sasaran 3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan 4
BAB II **6**
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI **6**
2.1. Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik, dan keterampilan dalam *Case Work* 6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik, dan keterampilan dalam *Group Work* 10
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial 14
2.2.1. *Engagement* 14
2.2.2. Asesmen 15
2.2.3. Rencana Intervensi 16
2.2.4. Intervensi 17
2.2.5. Evaluasi 17
2.2.6. Terminasi dan Rujukan 18
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work* 18
2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani 20
2.4.1. Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) 20
2.4.2 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi 21

2.4.3. Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi 21
2.4.4. Faktor Penyebab Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi 22
2.4.5. Dampak Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi 23
2.4.6. Pekerja Sosial dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi 25
2.4.7. Pengertian Kecemasan 27
2.4.8. Aspek-Aspek Kecemasan 28
2.4.9. Jenis-Jenis Kecemasan 29
2.4.10. Ciri-Ciri dan Gejala Kecemasan 30
2.4.11. Hamilton *Anxiety Rating Scale* (HARS) 31
2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus 33
BAB III 35
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI 35
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum 35
3.1.1. Sejarah Lembaga 35
3.1.2. Visi dan Misi Lembaga 37
3.1.3. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga 38
3.1.4. Wilayah Kerja Lembaga 38
3.1.5. Sarana dan Prasarana Lembaga 38
3.1.6. Sumber Daya Manusia Lembaga 39
3.1.7. Jaringan Kerja Sama Lembaga 40
3.1.8. Pelayanan Lembaga 42
3.1.9. Issue Strategis 42
3.1.10. Strategi 43
3.1.11. Kebijakan 43
3.2. Program/Layanan yang Diberikan Institusi 44
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi 45
3.3.1. Kriteria Peneima Manfaat 45
3.3.2. Sasaran Pelayanan Lembaga 45
BAB IV 46
PENANGANAN KASUS 46
4.1. Tahap *Intake and Engagement* 46

4.2. Tahap Asesmen....47
4.2.1. Proses Asesmen....47
4.2.2. Hasil Asesmen....48
4.3. Tahap Rencana Intervensi....53
4.3.1. Proses Rencana Intervensi....53
4.3.2. Hasil Rencana Intervensi....54
4.4. Tahap Intervensi....56
4.5. Tahap Evaluasi....61
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan....64
BAB V....66
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI....66
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi....66
5.2. Refleksi Praktikan....68
5.2.1. Pengembangan Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial....69
5.2.2 Dilema Etik yang dihadapi dan Solusinya....70
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi Lainnya....71
5.4. Tantangan Praktikum Institusi....74
BAB VI....76
SIMPULAN DAN REKOMENDASI....76
6.1. Simpulan....76
6.2. Rekomendasi....78
DAFTAR PUSTAKA....80
LAMPIRAN....81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi UPTD PPS GWM Cirebon 37
Gambar 3. 2 Mapping Prosedur Pelayanan UPTD PPS GWM Cirebon 42
Gambar 4. 1 Genogram Klien NN 49
Gambar 4. 2 Ecomap Klien NN 51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rincian SDM UPTD PPS GWM Cirebon.....39
Tabel 4. 1 Anggota *Group Work*.....59
Tabel 4. 2 Tabel Evaluasi Hasil.....62

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Kegiatan Engagement, Intake, dan Contract 47
Foto 4. 2 Kegiatan Asesmen Terhadap Klien "NN" 47
Foto 4. 3 Pelaksanaan Kegiatan Case Conference I 54
Foto 4. 4 Intervensi Klien NN dengan pyschoeducation 58
Foto 4. 5 Intervensi Groupwork dengan kelompok sebaya 60
Foto 4. 6 Rujukan Klien NN Kepada Pekerja Sosial 65
Foto 5. 1 Pelaksanaan Kegiatan Apel Pagi 71
Foto 5. 2 Kegiatan Olahraga Senam Pagi 72
Foto 5. 3 Kegiatan Bimbingan Spiritual 72
Foto 5. 4 Kegiatan Perlombaan HUT RI 73
Foto 5. 5 Kegiatan Membaca Novel Bersama 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent* Klien NN.....81
Lampiran 2 Form Terminasi Klien NN.....82
Lampiran 3 Absensi Praktikum Institusi.....83
Lampiran 4 Surat Pembekalan Praktikum.....86
Lampiran 5 Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi.....87
Lampiran 6 Bimbingan dengan Supervisor.....87
Lampiran 7 Bimbingan dengan Supervisor secara Daring 88
Lampiran 8 Penetapan Klien dan Pembimbing Lapangan.....88
Lampiran 9 Supervisi Lembaga 89
Lampiran 10 Lokakarya dan Penutupan Praktikum.....89
Lampiran 11 Kegiatan *Case Conference* I dan II.....90
Lampiran 12 Berita Acara *Case Conference* I dan II.....91
Lampiran 13 Daftar Hadir *Case Conference* I dan II.....92

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitasan, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility.*

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan

rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

(1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
(2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
(3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
(4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
(5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;

2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6) Terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran kegiatan praktikum institusi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon Jawa Barat, yaitu :

1. Penerima manfaat khususnya klien yang berada di UPTD PPS GWM Cirebon Jawa Barat.

2. Lingkungan sosial yang memiliki hubungan atau memiliki pengaruh besar terhadap penanganan masalah penerima manfaat seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan UPTD PPS GWM Cirebon.
3. Sistem sumber atau lembaga/institusi yang menjadi lokasi praktikum dilaksanakan.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun sesuai dengan sistematika penulisan dalam pedoman akademik pelaksanaan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pelaksanaan Praktikum Institusi, tujuan umum dan khusus, serta manfaat dari praktikum ini. Latar belakang menjelaskan pentingnya praktikum sebagai bagian integral dari pembelajaran vokasi mahasiswa Poltekesos untuk memperoleh keterampilan praktis di lapangan. Tujuan dan manfaat mencakup peningkatan kompetensi dalam menangani masalah kesejahteraan sosial dan penerapan keterampilan di berbagai tahapan pekerjaan sosial.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini menjelaskan teori, metode, dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang diterapkan selama pelaksanaan praktikum. Landasan konseptual yang relevan harus mencakup teori tentang pekerjaan sosial individual (*casework*) dan pekerjaan sosial kelompok (*group work*), serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

Bab ini menjelaskan gambaran umum institusi tempat praktikum, termasuk sejarah, visi dan misi, serta program-program layanan yang diberikan. Selain itu, bab ini menguraikan profil penerima manfaat, yang mencakup karakteristik klien yang dilayani oleh institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

Bagian ini memuat deskripsi detail dari proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan mahasiswa selama praktikum. Mulai dari *engagement* hingga terminasi, mahasiswa menjelaskan langkah langkah yang diambil dalam menangani kasus klien individu atau kelompok. Setiap tahap diuraikan secara rinci untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses intervensi yang dilakukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

Bab ini berfokus pada refleksi dan integrasi praktik baik yang telah dilaksanakan selama praktikum. Mahasiswa juga diminta untuk menggambarkan keterkaitan antara case work dan group work serta capaian terbaik dari praktikum ini. Refleksi melibatkan pengalaman pribadi mahasiswa dan tantangan etik yang dihadapi selama proses praktikum.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab terakhir ini berisi simpulan dari temuan-temuan penting selama pelaksanaan praktikum, termasuk hasil intervensi yang dilakukan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memberikan rekomendasi untuk pengembangan layanan di institusi tempat praktikum berdasarkan pengalaman dan observasi mereka.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, dan komunitas. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penanganan kasus klien, pada pelaksanaan praktikum institusi tahun ini menggunakan dua metode yaitu *social case work* dan *social group work*.

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik, dan keterampilan dalam *Case Work*

2.1.1.1. Definisi *Case Work*

Menurut Mary Richmond, *Social Casework* terdiri dari proses proses untuk mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian yang dipengaruhi secara sadar, individu per individu, antara manusia dan lingkungan sosial mereka. *Social Casework* merupakan metode untuk menolong orang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan teknik teknik secara terampil yang diterapkan untuk menolong orang mengatasi masalahnya. *Social Casework* ditujukan untuk membantu individu dan keluarga yang mengalami masalah eksternal dan lingkungan, selain masalah di dalam diri individu itu sendiri.

2.1.1.2. Teknik-Teknik dalam *Case Work*

Dalam metode *case work* terdapat teknik-teknik yang digunakan dalam memberikan pelayanan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Small Talk

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2. Ventilation

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3. Support

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

4. Reassurance

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu *reassurance* dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan perasaan dan pencapaian-pencapaian klien. Menjamin bahwa permasalahan yang dialami

klien dapat dipecahkan bersama dan memberikan saran serta jalan keluar yang baik bagi klien dan diharapkan klien dapat melakukan dan mengikutinya dengan baik.

5. Confrontation

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya. Pekerja sosial dapat mengembangkan beberapa pandangannya yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya.

6. Conflict

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

7. Manipulation

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan : kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

8. Universalization

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan teknik ini

adalah untuk memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9. Advice Giving and Counseling

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

10. Activities and Programs

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat nonverbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi situasi klien.

11. Logical Discussion

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

12. Reward and Punishment

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan

mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*reinforcement*).

13. Role Rehearsal and Demonstration

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan peranan atau kedua duanya. Sebagai pengganti permaianan peranan, pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

14. Group Dynamics Exercise, Group Games, Literary and Audivisual Materials

Teknik-teknik ini berupa latihan dinamika kelompok, permainan-permainan kelompok, kepustakaan sederhana dan penggunaan alat-alat audio visual. Penggunaan teknik ini dapat meningkatkan partisipasi klien dalam berbagai kegiatan dalam upaya pemecahan masalah. Pekerja sosial harus mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan teknik-teknik ini.

15. Andragogy

Teknik ini dilukiskan sebagai seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu klien dewasa belajar. Melalui *andragogy*, pekerja sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien melalui pengungkapan kebutuhan, merumuskan tujuan dan merumuskan pengalaman belajar serta mengevaluasi program klien.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik, dan keterampilan dalam Group Work

2.1.2.1. Definisi *Group Work*

Gisela Kanopka dalam Garvin (2011) mengemukakan bahwa *social group work* adalah suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok. Sedangkan H.B Treker dalam Garvin (2011) memberikan definisi *sosial group work* sebagai:

> "Suatu metode dengan dimana individu-individu yang terikat dalam kelompok-kelompok dibantu oleh pekerja sosial dengan bimbingan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sehingga individu-individu tersebut

> dapat bergaul sesama anggota kelompok dengan baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuannya untuk mencapai kemajuannya atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat."

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa social group work adalah suatu pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada suatu kelompok yang bertujuan untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati sehingga dapat mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.

2.1.2.2. Tipe-Tipe Kelompok

Dalam metode *group work*, ada beberapa jenis kelompok menurut Zastrow (Garvin 2011:2) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1. *Social conversation group* (kelompok percakapan sosial)

Social conversation group (kelompok percakapan sosial) sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2. *Recreation group* (kelompok rekreasi)

Recreation group (kelompok rekreasi) tujuan kelompok ini untuk memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenagan, bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin terutama dapat membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan remaja.

3. *Recreation skill group* (kelompok rekreasi keterampilan)

Recreation skill group tujuan kelompok ini untuk meningkatkan keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan pemimpin atau pelatih. Misal tim olahraga yang berkompetisi, kelompok-kelompok keterampilan di lingkungan RW atau ibu PKK.

4. *Educational group* (kelompok pendidikan)

Educational group fokus kelompok ini untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin atau pelatiih biasanya

seorang profesional yang ahli dalam bidang tertentu. Misal kursus komputer,bahasa inggris.

5. *Problem solving and decision making group* (kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan)

Problem solving and decission making dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan dapat secara bersama terlibat dalam kegiatan. Misal ada kelompok yang sengaja dibentuk yang bertujuan membantu anak-anak yang mengalami kesulitan biaya untuk sekolah, kelompok ini dapat mencarikan orang tua asuh atau menelpon lembaga yang terkait dengan masalah ini.

6. *Self Help group* (kelompok bantu diri)

Self Help group adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu, untuk mencapai tujuan khusus dan bersifat sukarela, serta adanya interaksi sosial yang saling membantu dan mendukung dalam rangka pemecahan masalah dari pengalaman pribadi anggota

7. *Socialization Group* (kelompok sosialisasi)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial, pengembangan social skill dan peningkatan rasa percaya diri. Karakteristik dari tipe kelompok ini yaitu fokus pada interaksi sosial.

8. *Therapeutic Group* (Kelompok penyembuhan)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membantu individu dengan masalah emosional berat. Karakteristik dari tipe kelompok ini yaitu dipimpin oleh profesional dengan keahlian dalam dinamika kelompok dan konseling.

9. *Sensivity Group* (kelompok melatih kepekaan)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal melalui percakapan mendalam. Karakteristik dari tipe kelompok ini yaitu fokus ada memahami perilaku anggota dalam kelompok.

2.1.2.3. Teknik-Teknik dalam *Group Work*

Teknik dalam metode intervensi *social group work* menurut Garvin (2011) antara lain :

1. Konfrontasi

Teknik ini digunakan untuk membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahan-kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial.

2. Interpretasi

Teknik ini digunakan untuk memberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan.

3. Atribusi

Teknik ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.

4. Reinforcement

Teknik ini digunakan untuk memberikan penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak diinginkan atau tidak tepat.

5. Pemberian model

Teknik ini digunakan untuk membantu anggota kelompok untuk mempelajari suatu perilaku yang diharapkan dengan cara memberikan model.

2.1.2.4. Keterampilan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Keterampilan pekerja sosial dalam intervensi *group work* menurut Adi Fahrudin (2022) menjelaskan terdapat keterampilan mezzo yang harus dimiliki oleh pekerja sosial diantaranya :

1. *Networking* (jaringan atau membangun hubungan)

Keterampilan untuk membangun dan memelihara hubungan dengan individu, organisasi, dan komunitas yang dapat mendukung tujuan pekerjaan sosial. Networking penting untuk kolaborasi dan akses sumber daya.

2. *Team work* (kerja sama tim)

Kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja tim melibatkan komunikasi yang baik, saling menghargai, dan pemahaman peran masing masing anggota.

3. *Plan and Conduct Meetings* (merencanakan dan mengadakan pertemuan)

Keterampilan untuk merancang agenda, mengatur logistik, dan memfasilitasi pertemuan secara efektif. Ini penting untuk memastikan diskusi yang produktif dan pengambilan keputusan yang tepat.

4. *Conflict Management* (manajemen konflik)

Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam interaksi sosial. Manajemen konflik melibatkan komunikasi yang efektif dan teknik negosiasi untuk mencapai resolusi yang konstruktif.

5. *Recording and Reporting* (pencatatan dan pelaporan)

Proses mendokumentasikan informasi serta menyusun laporan penting untuk memberikan informasi tentang kemajuan, hasil, dan evaluasi kegiatan. Pencatatan yang akurat sangat penting untuk akuntabilitas dan transparansi dalam pekerjaan sosial.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Proses pertolongan pekerjaan sosial merupakan suatu rangkaian langkah yang terstruktur dan sistematis, bertujuan untuk membantu individu, keluarga, atau komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang mereka hadapi. Setiap tahapan dalam proses ini memiliki peran penting dalam mencapai hasil yang diinginkan, serta memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan berkelanjutan.

2.2.1. *Engagement*

Pendekatan Awal (*engagement, intake, contact, and contract*) adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait; sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon penerima pelayanan; serta

identifikasi sarana dan prasarana pelayanan. Pendekatan awal merupakan upaya seorang Pekerja Sosial melakukan pertemuan awal dengan penerima manfaat, pemangku kepentingan, dan pihak terkait lainnya dengan tujuan mendapatkan dukungan dan memberikan pelayanan sosial khususnya bagi penerima manfaat.

Dalam hal ini Pekerja Sosial dapat mencari penerima manfaat untuk diberikan pendampingan terkait permasalahannya atau penerima manfaat mencari Pekerja Sosial untuk memperoleh layanan pendampingan karna merasa memiliki kebutuhan dan permasalahan.

2.2.2. Asesmen

Identifikasi permasalahan (asesmen) adalah tindakan untuk memahami dan merumuskan semua masalah serta mengungkapkan dan memperlihatkan informasi sebab terjadinya masalah dan akibat yang ditimbulkan atas masalah tersebut. Tujuan dari identifikasi kebutuhan dan permasalahan adalah terumuskan dan terungkapkannya kebutuhan atau masalah utama yang dihadapi atau dirasakan penerima manfaat serta terumuskannya hubungan sebab akibat antara masalah tersebut.

Identifikasi kebutuhan dan permasalahan dilakukan melalui metode partisipatif. Pekerja Sosial perlu menentukan teknik identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dinilai efektif dilakukan oleh Pekerja Sosial dapat menentukan apakah permasalahan yang ditangani bersifat perseorangan atau kelompok.

Secara umum berikut adalah teknik-teknik dalam identifikasi kebutuhan dan permasalahan :

1. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum penerima manfaat (biodata, pengalaman dan lain-lain) serta kebutuhan/permasalahan dari penerima manfaat.

2. Pertemuan kelompok melalui teknik *Focus Group Discussion*

Merupakan diskusi terfokus dari suatu kelompok untuk membahas suatu kebutuhan atau masalah tertentu dari penerima manfaat. Teknik ini dinilai dapat digunakan jika Pekerja Sosial melakukan tahapan pertolongan kepada penerima manfaat yang bersifat kelompok atau komunitas di suatu wilayah.

3. Observasi

Merupakan kegiatan pengamatan yang diikuti pencatatan secara urut oleh Pekerja Sosial kepada penerima manfaat.

4. Studi Dokumentasi

Merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan yang mendukung kegiatan pendampingan. Data-data tersebut dapat diperoleh dari Kementerian Sosial, Dinas Sosial, dan lembaga terkait lainnya. Dalam penerapan teknik identifikasi kebutuhan dan permasalahan.

Pekerja Sosial dapat melakukan pertemuan individu atau kelompok penerima manfaat bahkan pertemuan dengan stakeholder. Pekerja Sosial juga dapat mengembangkan jejaring dan kerjasama dengan profesi lain salah satunya Pekerja Sosial. Dalam permasalahan perorangan, pekerja sosial dapat melakukan case management terhadap penerima manfaat.

2.2.3. Rencana Intervensi

Rencana Intervensi masalah adalah suatu proses perumusan, tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-teknik, peralatan, sarana prasarana dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tahap perencanaan penanganan masalah yang dilakukan secara partisipatif merupakan suatu tindakan sistematis untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan melibatkan kelompok penerima manfaat. Tujuan dari perencanaan penanganan masalah adalah mengembangkan rincian kegiatan dan sistem perencanaan yang partisipatif berdasarkan kebutuhan penerima manfaat.

Dalam tahap rencana intervensi, pekerja sosial perlu menentukan beberapa langkah seperti :

1. Menentukan fokus permasalahan yang akan ditangani berdasarkan hasil identifikasi permasalahan/asesmen;
2. Menentukan dan menguraikan tujuan dari penanganan masalah;
3. Menentukan dan menguraikan rencana penanganan secara komprehensif;
4. Menentukan potensi dan sumber yang dapat diakses; dan
5. Menentukan rentang waktu pelaksanaan kegiatan. Pekerja sosial memfasilitasi pertemuan bersama kelompok atau komunitas penerima manfaat agar rencana pelaksanaan kerja atau proses pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik.

2.2.4. Intervensi

Berdasarkan rencana intervensi yang telah ditentukan bersama penerima manfaat, maka Pekerja Sosial mulai melaksanakan program kegiatan intervensi serta klien perlu dilibatkan secara aktif. Pelaksanaan pemecahan masalah membutuhkan pengetahuan/teori, nilai dan keterampilan yang dimiliki. Adapun pelaksanaan penanganan permasalahan yang bersifat perseorangan maka Pekerja Sosial dapat melakukan fungsi *supporting*, mediasi, advokasi, fasilitasi, menjangkau aksesibilitas, memberikan rujukan dan lain sebagainya.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan baik selama proses kegiatan berlangsung maupun pada akhir bahkan setelah program/kegiatan berakhir. Evaluasi ini dilakukan selain untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi juga sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan tercapai, serta sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Pekerja Sosial juga menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya evaluasi yakni peserta melakukan penilaian terhadap item kegiatan yang telah disusun pada awal pelaksanaan program yang dimulai dari aspek masukan, aspek proses, kegiatan kemudian aspek keluaran dan diakhiri dengan aspek hasil. Adapun prinsip dalam proses ini yang digunakan adalah kejujuran, kerjasama dan saling belajar.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Tahap Terminasi merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan. Hal ini dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau permintaan sendiri, karena faktor-faktor tertentu. Pekerja Sosial dapat memberikan form pengakhiran penanganan masalah contohnya seperti formulir pernyataan terminasi atau formulir pernyataan graduasi yang ditandatangani oleh Pekerja Sosial dan penerima manfaat.

Proses pengakhiran masalah harus dilakukan, mengingat agar klien dapat berdaya secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah, pendamping sosial dan profesi lainnya.

Rujukan merupakan tahap dimana setelah tahap terminasi, klien masih membutuhkan pelayanan yang akan di rujuk kepada ahlinya sesuai dengan permasalahannya. Rujukan bertujuan untuk memastikan bahwa klien mendapatkan dukungan yang tepat dan komprehensif untuk mencapai kesejahteraan atau solusi atas masalah yang dihadapi.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan dan dilakoni oleh pekerja sosial, yaitu :

1. Pemercepat perubahan (*Enabler*)

Peran ini berfokus pada upaya untuk membantu individu atau kelompok dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan positif. Sebagai *enabler*, pekerja sosial berusaha menghilangkan hambatan yang menghalangi perubahan dan memberikan dukungan yang diperlukan agar klien dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Perantara (*Broker*)

Peran ini berfokus pada upaya menghubungkan antara klien dengan sumber daya atau layanan yang diperlukan. Pekerja sosial membantu klien untuk mengakses layanan sosial, kesehatan, pendidikan, atau dukungan lainnya, serta memfasilitasi proses administrasi yang diperlukan.

3. Pendidik (*Educator*)

Peran ini berfokus pada upaya memberikan pendidikan dan informasi kepada individu atau kelompok. Pekerja sosial meningkatkan pemahaman klien tentang masalah yang mereka hadapi, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

4. Tenaga ahli (*Expert*)

Peran ini berfokus pada upaya memberikan analisis mendalam dan saran yang berbasis bukti untuk membantu klien atau organisasi dalam merancang intervensi yang efektif dan solusi untuk masalah kompleks. Sebagai tenaga ahli, pekerja sosial membawa pengetahuan dan keahlian khusus dalam bidang tertentu.

5. Perencana sosial (*Social planner*)

Peran ini berfokus pada upaya pengembangan dan perencanaan program atau layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pekerja sosial berkontribusi dalam merancang strategi yang dapat menjawab kebutuhan komunitas dan masyarakat.

6. Fasilitator

Peran ini berfokus pada upaya memfasilitasi kesenjangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dihadapi klien. Fasilitator bertugas untuk mengarahkan proses sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

7. Mediator

Peran ini berfokus pada upaya menciptakan dialog yang konstruktif, memfasilitasi komunikasi yang terbuka, dan mencari solusi yang saling menguntungkan, sehingga konflik dapat terselesaikan dengan baik.

8. Advokator

Peran ini berfokus pada upaya, memperjuangkan kepentingan klien dan mengatasi ketidakadilan sosial. Pekerja sosial berupaya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu tertentu dan mendorong perubahan kebijakan yang dapat menguntungkan individu atau kelompok yang terpinggirkan.

9. Konselor

Peran ini berfokus pada upaya memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada klien. Konselor membantu klien untuk mengeksplorasi masalah yang dihadapi, memberikan perspektif baru, dan mendukung dalam menemukan solusi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

10. Motivator

Peran ini berfokus pada upaya memberikan dorongan, inspirasi, dan dukungan kepada individu atau kelompok agar dapat mencapai tujuan dan potensi terbaik klien.

2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1. Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kehidupan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di dalam buku Profil Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang merupakan kerja sama antara Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Tahun 2010 adalah tergolong kelompok miskin (hidup di bawah garis kemiskinan).

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi awalnya dikenal dengan istilah Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) adalah wanita berusia 18-59 tahun yang tinggal dalam rumah tangga miskin, sehingga termasuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Kondisi dikatakan rawan sosial ekonomi karena tinggal dalam rumah tangga miskin dan sangat rawan terhadap masalah sosial dan ekonomi. Istilah Wanita Rawan Sosial Ekonomi mengalami perkembangan definisi sesuai kondisi perubahan jaman. Wanita Rawan Sosial Ekonomi sebelumnya didefinisikan sebagai seorang wanita dewasa belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi adalah seorang perempuan dewasa yang berusia 18-59 tahun baik

yang sudah menikah, belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan yang tidak cukup sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

2.4.2 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Berikut kriteria perempuan rawan sosial ekonomi menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman 22 Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun;
2. Istri yang ditinggalkan suaminya tanpa kejelasan;
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga; dan
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan sebagai penyandang masalah perempuan rawan sosial ekonomi apabila perempuan tersebut berusia 18-59 tahun, seorang istri yang ditinggalkan suaminya tanpa kejelasan, perempuan menjadi kepala keluarga atau pencari nafkah utama bagi keluarganya, dan kurangnya penghasilan sehingga untuk memenuhi kehidupan diri dan keluarganya tidak tercukupi.

2.4.3. Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Kesulitan yang dialami oleh perempuan rawan sosial ekonomi terutama disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kehilangan suami, kurangnya kesempatan kerja, beban tanggung jawab menghidupi anak-anak tanpa persiapan yang matang saat masih tinggal bersama suami, tingkat pendidikan rendah, dan kurangnya keterampilan. Mengingat beban berat yang dipikul oleh perempuan dan terbatasnya pilihan yang ada bagi mereka, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus kepada perempuan rawan sosial ekonomi.

Stres, kesedihan, pengabaian, dan kekurangan gizi hanyalah contoh masalah sosial baru yang mungkin muncul jika beban tersebut tidak dipenuhi dengan

peningkatan kemampuan yang signifikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial 23 Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 permasalahan yang dihadapi perempuan rawan sosial ekonomi, antara lain:

1. Pengetahuan dan keterampilan mereka pada umumnya masih rendah.
2. Kesempatan kerja untuk perempuan dalam produksi cenderung terbatas.
3. Masalah kondisi sosial lingkungan keluarga yang tidak mendukung.
4. Produktivitas dan upah rendah.
5. Masalah sosial budaya khususnya pergeseran nilai yang ada dalam masyarakat.
6. Kemampuan dan pembinaan kesejahteraan keluarga belum memadai terutama dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh perempuan rawan sosial ekonomi disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eskternal. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah, kehilangan pasangan, keterbatasan kesempatan kerja, beban yang luar biasa dan kewajiban untuk menghidupi anak tanpa persiapan yang memadai saat masih bersama suami adalah kurang mendukungnya kondisi sosial lingkungan keluarga, masalah sosial budaya, dan pembinaan kesejahteraan keluarga dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan belum memadai.

2.4.4. Faktor Penyebab Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Syarif Muhiddin (2004:56) menyebutkan bahwa penyebab munculnya masalah kesejahteraan sosial perempuan rawan sosial ekonomi dapat digolongkan kedalam dua faktor, yaitu:

1. Keterbatasan fisik, harga diri yang rendah, perasaan acuh tak acuh, dan tujuan material yang tinggi adalah beberapa faktor penyebab masalah internal yang dihadapi perempuan, serta komponen sosiokultural dan emosi kurang percaya diri.
2. Faktor eksternal, faktor penyebab timbulnya masalah yang berasal dari luar diri mereka, seperti ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Hal ini disebabkan karena nilai mesin lebih tinggi

dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan, terlebih apabila perempuan tersebut tidak memiliki keterampilan khusus yang diandalkan.

Dijelaskan juga dalam buku yang berjudul Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (2010:61-63) bahwa kemiskinan pada perempuan Indonesia terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

1. Rendahnya tingkat pendidikan;
2. Akses ekonomi perempuan masih terbatas dan kecenderungan untuk memasuki pasar kerja lebih rendah dibandingkan laki-laki;
3. Kondisi kesehatan perempuan yang memprihatinkan terlihat dari tingginya angka kematian ibu;
4. Diskriminasi terhadap perlindungan dan pengupahan pekerjaan perempuan;
5. Perempuan masih memiliki akses terbatas ke sumber daya keuangan dan aset produktif lainnya;
6. Partisipasi perempuan dalam proses perumusan dan pengambilan kebijakan juga masih rendah; dan
7. Tindak kekerasan dan perdagangan yang dialami perempuan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab masalah perempuan rawan sosial ekonomi dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab yang berasal dari dalam diri perempuan rawan sosial ekonomi karena adanya keterbatasan yang dimiliki seperti, keterbatasan fisik, kurangnya percaya diri, apatis serta adanya aspek sosial budaya di lingkungannya. Sedangkan faktor penyebab yang berasal dari luar diri perempuan rawan sosial ekonomi. Permasalahan tersebut seperti kurangnya kesempatan dalam pekerjaan yang disebabkan karena nilai mesin lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan.

2.4.5. Dampak Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Kesejahteraan pada perempuan sudah seharusnya menjadi fokus penting dalam pengentasan kemiskinan yang terjadi pada perempuan rawan sosial ekonomi, 25 karena dampak yang akan terjadi jika permasalahan pada perempuan rawan sosial ekonomi tidak difokuskan adalah tentang kesejahteraan keluarga yang

selanjutnya dapat menjadi cerminan dan jaminan dalam kesejahteraan golongan PMKS lainnya seperti anak-anak, lansia, dan anggota keluarga yang menderita penyakit. Hal ini dapat memengaruhi tanggung jawab dan peranan produktif pada perempuan, khususnya perempuan rawan sosial ekonomi yang menjadi single parent. Memasak, memelihara rumah, memelihara dan mengasuh anak dan anggota keluarga lainnya adalah contoh peran produktif terkait dengan tanggung jawab mengasuh anak dan tugas domestik yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja berkualitas yang terkait bagi kelangsungan keluarga dan kesejahteraan suatu bangsa (Moser dalam Fausia dan Prasetyaningsih, 2005).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya fenomena perempuan rawan sosial ekonomi, memberikan gambaran yang jelas agar selanjutnya dapat dievaluasi dengan benar dalam menentukan bagaimana seharusnya sebuah sistem negara menangani permasalahan pada perempuan rawan sosial ekonomi. Hal ini perlu diupayakan agar permasalahan yang terjadi pada perempuan rawan sosial ekonomi tidak menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan pada kesejahteraan bangsa dan negara.

Selain itu, dampak dari masalah perempuan rawan sosial ekonomi menurut Departemen Sosial (1996:15) dalam Sarah (2021) adalah sebagai berikut:

1. Jumlah populasi perempuan rawan sosial ekonomi dari tahun ke tahun semakin meningkat.
2. Meningkatnya arus urbanisasi yang dapat menghambat pembangunan desa.
3. Timbulnya keterlantaran anak dalam keluarga akibat kondisi ekonomi yang rendah dapat menghambat kelancaran pendidikan anak dan mempengaruhi masa depannya.
4. Pada akhirnya akan muncul praktik-praktik wanita tuna susila untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya.

Masalah perempuan rawan sosial ekonomi memengaruhi keluarga terutama anak-anak, selain perempuan rawan sosial ekonomi itu sendiri, sesuai dengan pengertian yang diuraikan di atas. Salah satu masalah sosial adalah perempuan

rawan sosial ekonomi karena kerawanan terjadi pada kelompok ini dikhawatirkan akan menimbulkan akar permasalahan sosial yang baru jika tidak segera ditangani, seperti keterlantaran anak, meningkatnya angka yang menjadi wanita tuna susila, menurunnya angka kesehatan dan angka harapan hidup.

2.4.6. Pekerja Sosial dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

1. Definisi

Dubois, dkk (2014) mendifinsikan Pekerjaan Sosial sebagai :

"*Social work is a profession that supports individuals, groups, and communities in a changing society and creates social conditions favorable to the wellbeing of people and society. Social workers strive to create order and enhance opportunities for people in an increasingly complex world. The social work profession charges its members with the responsibility of promoting competent human functioning and fashioning a responsive and just society. "*

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pekerja sosial berupaya menciptakan ketertiban dan meningkatkan peluang bagi masyarakat di dunia yang semakin kompleks. Profesi pekerjaan sosial membebankan anggotanya tanggung jawab untuk meningkatkan fungsi manusia yang kompeten dan menciptakan masyarakat yang responsif dan adil.

Menurut Skidmore dan Thackeray (1988) menggambarkan pekerjaan sosial sebagai bidang keahlian dengan kewenangan melaksanakan sejumlah upaya untuk meningkatkan kapabilitas seseorang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melewati proses interaksi, agar seseorang tersebut mampu beradaptasi dengan kondisi hidupnya. Dalam menjalankan upaya tersebut, seorang pekerja sosial memiliki peranan yang bervariasi sesuai dengan isu yang sedang dihadapi. Berdasarkan Wibhawa et al. (2017), terdapat beberapa aspek yang menentukan peran pekerja sosial profesional, seperti;

1) Pendekatan dualistis yang digunakan dalam pekerjaan sosial yang melihat perubahan dan perkembangan personal dan perubahan serta perkembangan sosial sebagai satu kesatuan;
2) Fungsi-fungsi dalam praktik pekerjaan sosial yang saling berkaitan seperti pencegahan, analisis, perumusan kebijakan, program serta pelayanan kesejahteraan sosial.

2. Tujuan

Pincus dan Minahan (1973) mengidentifikasi tujuan-tujuan dari pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kapasitas orang dalam pemecahan masalah dan cara cara penanggulangannya;
2) Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan mereka dengan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan kesempatan;
3) Mendukung efektifitas dan kemanusiaan dari sistem-sistem tersebut; dan
4) Berkontribusi terhadap pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial.

Fokus praktik pekerjaan sosial generalis yaitu memberdayakan klien dan memantapkan hubungan pertolongan kolaboratif. Dalam praktik pekerjaan sosial berbasis-kekuatan, suatu hubungan pertolongan kolaboratif dibentuk antara seorang profesional dan seorang individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan Masyarakat. Pekerja sosial untuk dapat mencapai tujuan harus didasari oleh tiga kerangka profesi pekerjaan sosial yaitu kerangka ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*).

Profesi pekerja sosial erat kaitannya dengan keberfungsian sosial (*Social Functioning*) dimana konsep pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial orang, kelompok atau masyarakat. Menurut Bartlett (1970) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya. Jika terjadi ketidakseimbangan antara keduanya maka terjadilah suatu permasalahan.

2.4.7. Pengertian Kecemasan

Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh et al. 2020). Kholil Lur Rochman (2010 : 104) dalam (Sari 2020), kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.

Berdasarkan pendapat dari (Gunarso, n.d, 2008) dalam (Wahyudi, Bahri, and Handayani 2019), kecemasan atau *anxietas* adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Dari berbagai pengertian kecemasan (*anxiety*) yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas. Terdapat beberapa teori yang membahas tentang kecemasan, diantaranya :

1. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Memandang kecemasan sebagai respon terhadap bahaya yang mengancam ego. Menurut Freud, kecemasan berfungsi sebagai mekanisme peringatan bagi ego untuk mengambil langkah pertahanan agar individu terhindar dari rasa tidak nyaman yang lebih besar. Dengan kata lain, Freud melihat kecemasan bukan hanya sekadar gejala psikologis, melainkan mekanisme penting yang membantu ego mempertahankan keseimbangan dalam menghadapi tekanan dari dalam diri (id dan superego) maupun dari luar (realitas). Freud juga membagi kecemasan dalam tiga bentuk, yaitu :

(1) Kecemasan Realistik
(2) Kecemasan Moral
(3) Kecemasan Neurosis

2. Teori pembelajaran/perilaku

Menjelaskan kecemasan sebagai respons yang dipelajari terhadap stimulus berbahaya atau mengancam. Teori pembelajaran/perilaku menjelaskan kecemasan

bukan sebagai gejala dari konflik batin (seperti psikoanalisis), melainkan hasil dari pengondisian dan penguatan yang salah, sehingga individu "belajar" merespons cemas pada stimulus tertentu. Dalam teori ini kecemasan dipelajari melalui tiga hal, yaitu :

(1) Menurut Watson, *Classical Conditioning* yaitu asosiasi pengalaman traumatis dengan stimulus tertentu.
(2) Menurut Skinner, *Operant Conditioning* yaitu perilaku menghindar diperkuat karena mengurangi cemas sementara.
(3) Menurut A. Bandura, *Social Learning* yaitu meniru kecemasan orang lain.

3. Teori Interpersonal Stuart

Kecemasan dipahami melalui pendekatan interpersonal, yaitu hubungan individu dengan orang lain di sekitarnya. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga pengalaman hubungan interpersonal sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional. Dalam perspektif ini kecemasan bisa muncul akibat dari adanya ancaman terhadap hubungan interpersonal yang penting, seperti:

(1) Penolakan, contohnya ketika seseorang merasa tidak diterima atau ditolak oleh orang yang berarti baginya, ia dapat mengalami rasa tidak berharga, takut kesepian, dan cemas.
(2) Trauma kehilangan, contohnya seperti pengalaman ditinggalkan, berpisah, atau kehilangan orang yang dicintai dapat memunculkan kecemasan mendalam, karena hilangnya rasa aman dan dukungan emosional.

2.4.8. Aspek-Aspek Kecemasan

Anisa dan Ifdil (2016) mengelompokkan kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya:

1. Perilaku, diantaranya gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat,kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindar, hiperventilasi, dan sangat waspada.

2. Kognitif, diantaranya perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual, takut cedera atau kematian, kilas balik, dan mimpi buruk.
3. Afektif, diantaranya mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu.

2.4.9. Jenis-Jenis Kecemasan

Menurut Freud (dalam Anisa dan Ifdil, 2016) membedakan kecemasan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Kecemasan neurosis

Kecemasan neurosis merupakan kecemasan yang bersumber dari alam pra sadar manusia. Kecemasan ini berupa perasaan tidak nyaman dalam diri. Perasaan tidak nyaman ini dapat diwujudkan dalam bentuk perasaan sedih, bingung dan khawatir yang tumbuh ketika dihadapkan pada hal-hal yang berbahaya dalam hidup seseorang. Hal tersebut menyebabkan hilangnya kedamaian dalam diri manusia.

2. Kecemasan moral

Kecemasan moral berakar dari konflik antara ego dan superego. Kecemasan ini dapat muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral. Kecemasan moral merupakan rasa takut terhadap suara hati.Kecemasan moral juga memiliki dasar dalam realitas, di masa depan individu pernah mendapat hukuman karena melanggar norma moral dan dapat dihukum kembali.

3. Kecemasan realistik

Kecemasan realistik merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Kecemasan realistik merupakan rasa takut akan adanya bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar.

2.4.10. Ciri-Ciri dan Gejala Kecemasan

Menurut Freud (dalam Anisa dan Ifdil, 2016) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri kecemasan yang nampak dan dapat dilihat atau diobservasi, yaitu:

1. Ciri-ciri fisik, diantaranya kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sensasi dari pita ketat yang mengikat di sekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan merasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat gangguan sakit perut atau mual, panas dingin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, dan merasa sensitif atau mudah marah.

2. Ciri-ciri *behavioral*, diantaranya perilaku menghindar, perilaku melekat atau *dependent*, dan perilaku terguncang.

3. Ciri-ciri kognitif, diantaranya: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan,keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa dunia mengalami keruntuhan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang, berpikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian kalau tidak pasti akan pingsan, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, berpikir akan segera mati meskipun dokter tidak menemukan sesuatu yang salah secara medis, khawatir akan ditinggal sendirian, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

2.4.11. Hamilton *Anxiety Rating Scale* (HARS)

Saputro dan Fazris (2017) "Hamilton *Anxiety Rating Scale* (HARS), pertama kali dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956, untuk mengukur semua tanda kecemasan baik psikis maupun somatik. HARS terdiri dari 14 item pertanyaan untuk mengukur tanda adanya kecemasan pada anak dan orang dewasa." Skala HARS penilaian kecemasan terdiri dari 14 item, meliputi:

1. Perasaan Cemas, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung.

2. Ketegangan: merasa tegang, gelisah, gemetar, mudah menangis, dan lesu, tidak bisa istirahat tenang, dan mudah terkejut.

3. Ketakutan: takut terhadap gelap, terhadap orang asing, bila ditinggal sendiri, pada binatang besar, pada keramain lalu lintas, dan pada kerumunan orang banyak.

4. Gangguan tidur: sukar memulai tidur, terbangun pada malam hari, tidur tidak pulas, bangun dengan lesu, banyak mimpi-mimpi, mimpi buruk, dan mimpi menakutkan.

5. Gangguan kecerdasan: daya ingat buruk, susah berkonsentrasi.

6. Perasaan depresi: hilangnya minat, berkurangnya kesenangan pada hobi, sedih, bangun dini hari, perasaan berubah-ubah sepanjang hari.

7. Gejala somatik: sakit dan nyeri otot, kaku, kedutan otot, gigi gemerutuk, suara tidak stabil.

8. Gejala sensorik: tinitus, penglihatan kabur, muka merah atau pucat, merasa lemas, dan perasaan ditusuk-tusuk.

9. Gejala kardiovaskuler: berdebar, nyeri di dada, denyut nadi mengeras, perasaan lesu lemas seperti mau pingsan, dan detak jantung hilang sekejap.

10. Gejala pernapasan: rasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas, napas pendek/ sesak.

11. Gejala gastrointestinal: sulit menelan, perut melilit, gangguan pencernaan, nyeri sebelum dan sesudah makan, perasaan terbakar di perut, kembung, mual, muntah, buang air besar lembek, berat badan turun, susah buang air besar.

12. Gejala urogenital : sering kencing, tidak dapat menahan air seni, amenorrhoe, menorrhagia, frigid, ejakulasi praecocks, ereksi lemah, dan impotensi.

13. Gejala otonom: mulut kering, muka merah, mudah berkeringat, pusing, dan bulu roma berdiri.

14. Perilaku sewaktu wawancara: gelisah, tidak tenang, jari gemetar, kerut kening, muka tegang, tonus otot meningkat, napas pendek cepat, dan muka merah.

Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori pada masing-masing pertanyaan yang diajukan, yaitu :

Skor 0 = tidak ada gejala sama sekali

Skor 1 = satu gejala yang ada

Skor 2 = sedang/separuh gejala yang ada

Skor 3 = berat/ lebih dari separuh gejala yang ada

Skor 4 = sangat berat semua gejala ada

Penentuan tingkat kecemasan dengan cara menjumlahkan skor dari pertanyaan 1-14 dengan hasil:

Skor kurang dari 14 = tidak ada kecemasan

Skor 14-20 = kecemasan ringan

Skor 21-27 = kecemasan sedang

Skor 28-41 = kecemasan berat

Skor 42-52 = kecemasaan berat sekali

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Berikut adalah undang-undang dan peraturan yang menjadi dasar Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon:

1. UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
3. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Norma Standar Pelayanan Minimal (NSPM) Rehabilitasi Sosial Tuna Susila.
4. Peraturan Gubernur nomor 176 tentang perubahan kelima atas Peraturan Jawa Barat no.69 tahun 2017 tentang pembentukan dan susunan organisasi, cabang dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
5. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat nomor : KEP.108/SS.01.03/DINSOS/2021 tentang pengembangan Sasaran Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Unit Pelaksana Teknis Daerah.
6. Peraturan Gubernur no.75 tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
7. Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.20/HUK/1999 tentang Rehabilitasi Sosial Penyandang Tuna Susila
8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial di Jawa Barat
9. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial
10. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

11. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat nomor : KEP.108/SS.01.03/DINSOS/2021 tentang pengembangan Sasaran Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Unit Pelaksana Teknis Daerah.
12. Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Sejarah Lembaga

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri adalah pusat penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita yang mengalami permasalahan sosial dalam kehidupan sosial agar tumbuh kesadaran diri, menumbuhkan kepercayaan diri, dapat berfungsi sosial secara normatif dan mewujudkan kemandirian sosial dan ekonomi. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon merupakan lembaga milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat dibawah Dinas Sosial yang berlokasi di Jalan KH. Agus Salim no.107, Palimanan, Cirebon. Lembaga UPTD ini memberikan pelayanan dan rehabilitasi bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE), Wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, Wanita pekerja migran bermasalah, Wanita korban perdagangan orang, dan Wanita tuna susila.

Pada awal berdirinya tahun 1956, panti ini merupakan asrama atau penampungan sosial untuk para tuna sosial seperti: gelandangan dan pengemis, yatim piatu, dan wanita tuna susila, dan diberi nama Panti Pendidikan Wanita ”SEDAR” yang khusus memberikan pendidikan kepada wanita penyandang masalah sosial tuna susila di bawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Cirebon. Pada tahun 1964, Panti Pendidikan Wanita “SEDAR” dihentikan aktivitasnya dikarenakan adanya keterbatasan anggaran dan tenaga pengelolanya.

Pada tanggal 28 Agustus 1972, Panti Pendidikan Wanita “SEDAR” menjadi proyek laboratories penyantunan rehabilitasi wanita tuna susila Departemen Sosial Republik Indonesia di Provinsi Jawa Barat yang berganti nama menjadi Panti Pendidikan Wanita “Silih Asih” dan diresmikan oleh Bapak Kartono Notodarmodjo (Direktur Jendral Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Masyarakat). Kementrian Sosial Republik Indonesia mengeluarkan SK No. 41/HUK/KEP/XI/79 pada tanggal

1 November 1979 yang mengubah nama dari Panti Pendidikan Wanita menjadi Sarana Rehabilitasi Wanita Tuna Susila “SILIH ASIH” Palimanan.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 14/HUK/1994 tanggal 24 April 1994 tentang Pembakuan Nama Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/Sasana di lingkungan Departemen Sosial RI, maka nama Sarana Rehabilitasi Wanita Tuna Susila berubah menjadi Panti Sosial Karya Wanita “SILIH ASIH” Palimanan Cirebon. Selanjutnya pada tanggal 7 Juli tahun 2000, PSKW “Silih Asih’ Cirebon, diserahkan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Pada tahun 2002, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 5 tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah nomor 15 tahun 2000 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 6 tahun 2002 tentang tugas pokok, fungsi, dan rincian tugas Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Panti Sosial Karya Wanita “SILIH ASIH” Cirebon.

Selanjutnya pada tahun 2009, Panti Sosial Karya Wanita “SILIH ASIH” Cirebon berubah menjadi Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Susila (BPSWTS) Cirebon. Kemudian berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat no 113 tahun 2009, 11 Desember 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Provinsi Jawa Barat. Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Sosial (BPSWTS) Cirebon kembali berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Cirebon, berdasarkan Peraturan Gubernur No.40 tahun 2010 tentang tugas pokok, fungsi, rincian tugas unit, dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Sejak bulan Maret tahun 2019 berdasarkan Peraturan Gubernur no 25 tahun 2017 berubah menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Tuna Sosial Cirebon dan sejak bulan September tahun 2021 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tanggal 26 Agustus tahun 2021 nomor KEP.108/SS.01.03/DINSOS/2021 tentang pengembangan Sasaran Penerima

Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Unit Pelaksana Teknis Daerah, Panti Sosial Rehabilitasi Tuna Sosial di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, berubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon.

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi UPTD PPS GWM Cirebon
Sumber : Profil UPTD PPS GWM Cirebon

3.1.2. Visi dan Misi Lembaga

1. Visi

   Terwujudnya Jawa Barat Juara Lahir Batin dengan Inovasi dan Kolaborasi

2. Misi

   1) Membentuk manusia yang bertakwa

   2) Melahirkan manusia yang berbudaya, berkualitas, bahagia, dan produktif melaluipeningkatan pelayanan publik yang inovatif.

   3) Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berbasis lingkungan dan tata ruang yang berkelanjutan melalui peningkatan konektivitas wilayah dan penataan daerah.

3. Motto Lembaga

Perempuan berakhlak, bersikap, berdaya, dan mandiri.

3.1.3. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga

Tugas Pokok dan Fungsi UPTD PPS GWM Cirebon, yaitu :

1. Tugas pokok UPTD PPS GWM Cirebon

UPTD PPS GWM Cirebon melaksanakan sebagian fungsi Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) agar mampu berperan secara aktif dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

2. Fungsi UPTD PPS GWM Cirebon, yaitu :

1) Penyelenggaraan penyusunan petunjuk teknis rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila dan masalah sosial wanita lainnya.

2) Penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila dan masalah sosial wanita lainnya agar dapat kembali pada harkat dan martabat kemanusiaan serta kemandirian normatif wanita yang menghadapi permasalahan sosial.

3) Laboratorium pelayanan dan rehabilitasi sosial masalah sosial wanita tuna susila dan masalah sosial wanita lainnya.

3.1.4. Wilayah Kerja Lembaga

Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon mempunyai wilayah kerja meliputi seluruh provinsi di Jawa Barat. Untuk UPTD PPS GWM Cirebon sendiri mempunyai kantor Satuan Pelayanan Sosial (SatPelSos) nya sendiri, yang berada di Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Satuan pelayanan ini khusus untuk klien Wanita Tuna Susila.

3.1.5. Sarana dan Prasarana Lembaga

Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri berdiri diatas tanah seluas 8.742m^2 dan digunakan untuk bangunan dan sarana umum. Adapun fasilitas di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon diantaranya sebagai berikut:

1. Kantor, berjumlah 1 unit bangunan
2. Ruang Tata Usaha, berjumlah 1 unit
3. Ruang Rehabilitasi Sosial, berjumlah 1 unit
4. Ruang Penerimaan dan Pemulangan, berjumlah 1 unit

5. Ruang Pekerja Sosial, berjumlah 1 unit
6. Ruang Kepala UPTD PPS GWM Cirebon, berjumlah 1 unit
7. Asrama, berjumlah 7 unit
8. Rumah Dinas, berjumlah 6 unit bangunan
9. Ruang KUBE, berjumlah 1 unit
10. Ruang makan, berjumlah 1 unit bangunan
11. Masjid, berjumlah 1 unit bangunan
12. Aula Serbaguna, berjumlah 1 unit bangunan
13. Dapur, berjumlah 1 unit
14. Poliklinik, berjumlah 1 unit bangunan
15. Ruang Kelas Keterampilan, berjumlah 7 unit
16. Koperasi, berjumlah 1 unit
17. Gudang, berjumlah 2 unit
18. Lapangan Olahraga, berjumlah 1 unit
19. Kamar Mandi Umum, berjumlah 9 unit
20. Pos Penjaga Keamanan, berjumlah 2 unit

3.1.6. Sumber Daya Manusia Lembaga

Sumber Daya Manusia di Lingkungan UPTD PPS GWM Cirebon terdiri dari 15 orang Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 2 orang Pegawai Pemerintahan Non Pegawai Negeri (PPNPN) dan 15 orang Pegawai Honorer (*outsourcing*) dengan rincian jabatan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rincian SDM UPTD PPS GWM Cirebon

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Jabatan Struktural dan Lainnya	7 orang
2.	Pekerja Sosial Ahli Pertama	2 orang
3.	Penyuluh Sosial Ahli Pertama	2 orang
4.	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan	4 orang
5.	Pendamping Klien	3 orang
6.	Perawat	1 orang
7.	Juru Masak	1 oramg

8.	Petugas Aset BMD	1 orang
9.	Petugas Keamanan	6 orang
10.	Petugas Kebersihan	5 orang
	JUMLAH	**32 orang**

Sumber : Profil UPTD PPS GWM Cirebon

3.1.7. Jaringan Kerja Sama Lembaga

Dalam rangka optimalisasi layanan rehabilitasi sosial, UPTD PPS GWM Cirebon menjalin kerja sama strategis dengan berbagai instansi terkait. Masing-masing stakeholder memiliki peran penting yang saling melengkapi untuk mendukung proses pemulihan, pemberdayaan, dan reintegrasi sosial penerima manfaat. Adapun stakeholder yang terlibat adalah sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Kabupaten/Kota

Dinas Sosial berperan sebagai mitra utama dalam penjangkauan, pengiriman, dan penanganan calon penerima manfaat. Melalui koordinasi dengan Dinas Sosial di tingkat kabupaten/kota, UPTD PPS GWM Cirebon mendapatkan data dan rujukan kasus, serta dukungan administratif dan regulatif dalam pelaksanaan program rehabilitasi. Dinas Sosial juga membantu dalam pemantauan dan evaluasi perkembangan eks penerima manfaat setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

2. Puskesmas Palimanan

Puskesmas Palimanan mendukung aspek kesehatan para penerima manfaat melalui pelayanan kesehatan dasar, pemeriksaan kesehatan awal, imunisasi, penanganan penyakit, serta penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, gizi, dan pencegahan penyakit menular. Kolaborasi ini memastikan bahwa para penerima manfaat mendapatkan layanan medis yang dibutuhkan selama menjalani program rehabilitasi.

3. Koramil Palimanan

Koramil Palimanan, sebagai bagian dari aparat teritorial TNI AD, berperan dalam memberikan dukungan keamanan, pembinaan kedisiplinan, serta pelatihan wawasan kebangsaan dan bela negara bagi penerima manfaat. Keterlibatan Koramil membantu menanamkan nilai-nilai nasionalisme, disiplin, dan ketertiban sosial, yang penting untuk membentuk kepribadian serta kemandirian penerima manfaat.

4. Polsek Gempol

Polsek Gempol mendukung dalam aspek hukum dan ketertiban, termasuk memberikan penyuluhan hukum, sosialisasi tentang perlindungan diri dari tindak kekerasan dan perdagangan orang, serta menjaga keamanan lingkungan di sekitar UPTD PPS GWM Cirebon. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum penerima manfaat serta melindungi mereka dari potensi ancaman kekerasan dan eksploitasi.

5. Kementerian Agama (Kemenag)

Kantor Kemenag berkontribusi dalam bidang pembinaan mental dan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, bimbingan rohani, dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an atau kitab suci agama masing-masing. Bimbingan ini bertujuan membentuk karakter penerima manfaat agar lebih taat beragama, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

6. UPTD DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana)

UPTD DP3AKB memberikan dukungan dalam aspek perlindungan Perempuan dan anak, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta penguatan peran keluarga. Melalui kerja sama ini, penerima manfaat memperoleh edukasi tentang hak-hak perempuan, pencegahan kekerasan berbasis gender, serta keterampilan parenting. Selain itu, DP3AKB turut mendukung pemberian layanan konseling keluarga, serta program penguatan kapasitas untuk mencegah kekambuhan masalah sosial di masa depan.

7. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

Penerimaan langsung klien hasil razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Klien yang terjaring dalam operasi tersebut kemudian menjalani proses rehabilitasi di UPTD PPS GWM Cirebon.

3.1.8. Pelayanan Lembaga

Pada tahap awal Tim Penerimaan dan Pemulangan melakukan tahapan pendekatan awal dengan melakukan pendataan terhadap data diri klien dan pengumplan kartu identitas klien dalam bentuk *foto copy*. Tahapan selanjutnya adalah penerimaan klien lalu diserahkan kepada Pekerja Sosial untuk dilakukan *Engagement* dengan Penandatanganan Kontrak pelayanan dan penjelasan hak kewajiban klien, selanjutnya pekerja sosial melakukan asesmen untuk dapat menentukan rencana intervensi meliputi (Bimbingan fisik, mental, sosial, dan pelatihan keterampilan) terhadap klien dan pengarahan kelas keterampilan yang sesuai dengan minat klien. Selanjutnya tugas diserahkan kepada Tim Rehabilitasi Sosial untuk melakukan Intervensi. Selanjutnya adalah tahap resosialisasi dan terakhir adalah penyerahan kembali ke Tim Penerimaan dan Pemulangan untuk dilakukan penyaluran/terminasi. Setelah terminasi dilakukan pembinaan lanjut didukung dengan pemberian *toolkit* kepada klien utnuk dapat digunakan sebagai modal usaha. Pekerja Sosial dan Tim Penerimaan Pemulangan melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan secara berkala untuk dapat memantau perkembangan klien.

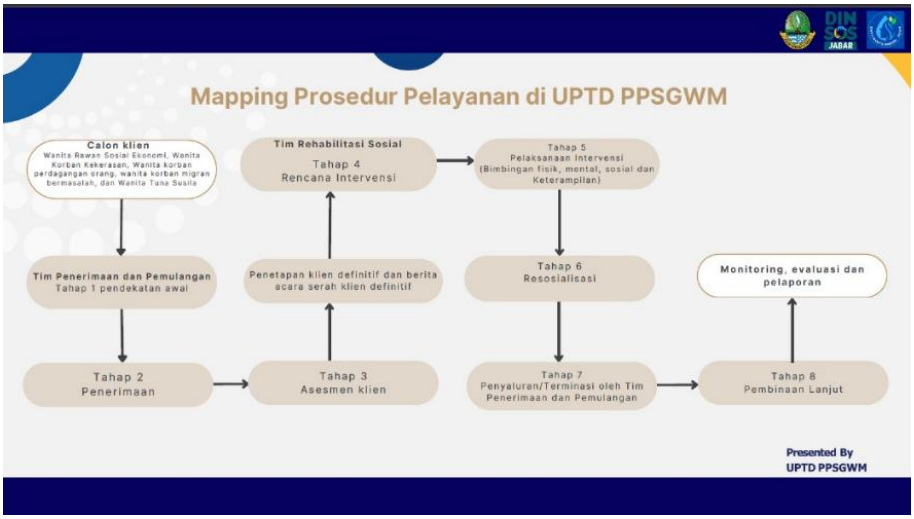

Gambar 3. 2 Mapping Prosedur Pelayanan UPTD PPS GWM Cirebon
Sumber : Profil UPTD PPS GWM Cirebon

3.1.9. Issue Strategis

1. Permasalahan Wanita Tuna Susila, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Wanita Korban Trafficking, Wanita Pekerja Migran Bermasalah dan Wanita Korban

Kekerasan dalam rumah tangga.di Provinsi Jawa Barat semakin meningkat dan kompleks.

2. Penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS semakin meningkat.
3. Pergaulan bebas di kalangan remaja dan perdagangan orang semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya.
4. Dampak implementasi kemajuan teknologi.

3.1.10. Strategi

1. Setiap pelayanan didasarkan pada hak asasi manusia dan keunikan kebutuhan klien dengan konsekuensi keanekaragaman pelayanan baik jenis maupun jangka waktunya
2. Menghargai PPKS sebagai manusia seutuhnya yang perlu dihargai dan dihormati serta memberikan perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan satu sama lain;
3. Pengembangan pelayanan yang bersifat profesional, komprehensif, terpadu, interdisipliner, dan antar lembaga dilandasi dengan sikap profesionalisme sesuai dengan lingkup tugas dan tanggung jawab serta dilaksanakan seoptimal mungkin,
4. Penggalangan partisipasi masyarakat yang dilandasi informasi dari masyarakat dan memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan pelayanan.

3.1.11. Kebijakan

1. Pelayanan kesejahteraan sosial bertujuan meningkatkan kemampuan penerima manfaat menjalankan peranan dan fungsi sosialnya secara mandiri dalam kehidupan sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Maksud pelayanan diberikan kepada:
    1) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah memberikan bantuan Pemberdayaan Sosial berupa pelayanan bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan keterampilan secara terencana, terarah, mengembangkan pola pikir dan tingkah laku yang positif sehingga tumbuh kesadaran diri serta mampu melakukan fungsi dan peranan sosial secara wajar.

2) Rehabilitasi sosial Wanita tuna susila adalah memberikan bantuan dan pelayanan rehabilitasi sosial kepada wanita tuna susila berupa pelayanan bimbingan fisik, mental spintual, sosial, dan keterampilan secara terencana, terarah, memulihkan, mengembarigkan pola pikir dan tingkah laku yang positif sehingga tumbuh kesadaran diri serta mampu melakukan fungsi dan peranan sosial secara wajar.

3. Mewujudkan terpulihnya kembali rasa harga diri, percaya diri, integritas, kemauan dan minat kerja dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat, terciptanya tenaga kerja terampil sebagai sumber daya manusia yang dapat mandiri menuju masyarakat Jawa Barat Juara.

3.2. Program/Layanan yang Diberikan Institusi

Program pelayanan yang diberikan oleh UPTD PPS GWM Cirebon ini meliputi berbagai aspek, didukung juga dengan durasi yang sudah disesuaikan, serta kapasitas jumlah daya tampung bagi UPTD PPS GWM Cirebon.

1. Jenis Pelayanan

1) Pemberian Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Pokok (Kebutuhan Pangan, Kebutuhan Sandang, Kebutuhan dalam Asrama)
2) Pemberian Pelayanan Kesehatan
3) Pemberian Pelayanan Bimbingan Mental, Pelayanan Bimbingan Fisik
4) Pelayanan Bimbingan Sosial, Pelayanan Bimbingan Keterampilan
5) Pemberian Bantuan Stimulan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif

2. Lama Pelayanan

Program pelayanan dilaksanakan 3 (tiga) periode dalam 1 tahun, dengan masing-masing periode diselenggarakan selama 3 bulan (90 hari).

3. Daya Tampung Penerima Manfaat

Daya tampung penerima manfaat di UPTD PPS GWM Cirebon yaitu 60 orang dalam 1 tahun kalender yang terbagi menjadi 3 angkatan, dengan 1 angkatan berjumlah 20 orang.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

3.3.1. Kriteria Peneima Manfaat

1. Wanita yang mengalami permasalahan sosial (wanita tuna susila, wanita rawan sosial ekonomi, korban kekerasan dalam rumah tangga, wanita korban perdagangan orang, dan wanita korban pekerja migran bermasalah)
2. Berusia produktif (15 tahun-59 tahun)
3. Sehat jasmani dan rohani atau tidak mengalami gangguan jiwa
4. Wajib mengikuti program bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, psikososial, dan keterampilan
5. Tidak memiliki penyakit kronis, penyakit menular
6. Tidak sedang berurusan dengan penegak hukum
7. Memiliki potensi keterampilan yang dapat dikembangkan

3.3.2. Sasaran Pelayanan Lembaga

Sasaran Pelayanan UPTD PPS GWM Cirebon adalah Wanita yang melakukan perbuatan tidak sesuai dengan norma agama, hukum, dan norma kesusilaan atau Wanita Tuna Susila, Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE), Wanita Korban Kekerasan Rumah Tangga, Wanita pekerja Migran bermasalah, dan Wanita Korban Perdagangan Orang. Dengan lokasi sasaran pelayanan yaitu Kota atau Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat.

BAB IV
PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Intake and Engagement*

Tahap intake, engagement, dan contract merupakan tahap pertama dalam proses pertolongan praktik pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membangun relasi dengan calon klien.

1. *Intake dan Engagement*

Proses *intake* dan *engagement* dilaksanakan pada tanggal 14 – 20 Agustus 2025 secara tatap muka dengan calon klien di aula dan kelas keterampilan yang diikutinya. Dalam tahap ini praktikan menggunakan teknik wawancara dan observasi yang bertujuan untuk membangun relasi dan kepercayaan pada diri calon klien. Hasil yang didapat pada tahap ini yaitu didapatkan identitas calon klien dan identitas keluarga calon klien, kluster dari calon klien, serta riwayat hidup calon klien.

2. *Contract*

Setelah berhasil membangun relasi dengan calon klien, praktikan melanjutkan pada tahap persetujuan untuk penandatanganan kontrak pelayanan dan *inform consent* kepada calon klien yang dilaksanakan tanggal 20 Agustus 2025 di masjid setelah kegiatan kelas keterampilan selesai. Sebelum calon klien menandatangani formulir persetujuan, praktikan sudah memastikan calon klien memahami isi dari tiap butir pernyataan di dalam *inform consent* dengan cara membacakannya. Hasilnya calon klien bersedia dan menyetujui untuk menjalani proses pertolongan yang diberikan oleh praktikan selama praktikum institusi.

3. Hasil EIC (*Engagement, Intake, and Contract*)

Adapun hasil *Engagement, Intake and Contract* (EIC) dengan pembimbing lapangan atau pekerja sosial dan klien NN, yaitu :

1) Praktikan diberikan pembagian tugas dan tanggung jawab oleh pihak pekerja sosial UPTD PPS GWM Cirebon untuk menangani satu klien untuk tiap-tiap praktikan.

2) Terbangunnya rasa percaya (*trust building*) antara praktikan dengan klien.
3) Mendapatkan informasi awal mengenai kondisi dan permasalahan klien.
4) Terjalinnya kesepakatan/kontrak antara praktikan dengan klien.

Foto 4. 1 Kegiatan *Engagement, Intake,* dan *Contract*
Sumber : Dokumentasi Praktikan

4.2. Tahap Asesmen

4.2.1. Proses Asesmen

Tahap asesmen merupakan proses kegiatan pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan, dan sistem sumber penerima pelayanan. Dalam tahap asesmen ini, praktikan menggali data dan informasi yang dibutuhkan dari klien. Praktikan menggunakan teknik wawancara dan juga observasi. Tahapan asesmen ini dilakukan pada tanggal 21 – 27 Agustus 2025. Tahapan asesmen yang praktikan lakukan terbagi menjadi 2, yaitu kegiatan asesmen awal dan asesmen lanjutan.

Foto 4. 2 Kegiatan Asesmen Terhadap Klien "NN"
Sumber : Dokumentasi Praktikan

4.2.2. Hasil Asesmen

1. Identitas Klien

Inisial Nama	: NN
Tempat, Tanggal Lahir	: Cirebon, 16 November 2007
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 17 tahun
Pendidikan Terakhir	: SMK
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Cempaka RT03/RW03, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon
Anak ke	: 3 dari 3 bersaudara
Hobi	: Memasak dan olahraga
Kluster	: Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

2. Hasil *Tools* Asesmen

1) Dinamika Keberfungsian Klien NN (BPSS)

(1) BIOLOGIS

Klien NN merupakan anak perempuan berusia 17 tahun yang baru lulus dari jenjang pendidikan SMK. Kondisi fisik klien NN sama seperti pada umumnya, penampilan klien juga sama seperti pada umumnya. Klien NN memiliki kulit berwarna sawo matang, berat badan klien 63 kg dengan tinggi badan 158 cm, tidak memiliki riwayat penyakit ringan ataupun penyakit berat.

(2) PSIKOLOGIS

Klien NN menjawab pertanyaan praktikan dengan baik, cara berbicara yang ia miliki juga lancar. Respon kepada praktikan juga terbuka, dengan menunjukkan ekspresi tubuh yang normal. Klien NN ini selalu bersama-sama dengan sahabatnya di UPTD PPS GWM Cirebon dalam kegiatan apapun. Klien NN juga memiliki gangguan kecemasan, yaitu takut dan khawatir terhadap beberapa hal seperti takut untuk merasa sendiri dan ditinggalkan oleh sahabatnya, dan khawatir tentang masa depannya dan selalu takut ketika akan melakukan sesuatu karena dirinya selalu berfikir akan gagal.

(3) SOSIAL

Pada saat melakukan interaksi di lingkungan UPTD PPS GWM Cirebon klien NN terbilang cukup pasif, karena ia hanya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sahabatnya saja. Untuk di keluarganya ia lebih dekat dengan almarhum ayahnya dibanding dengan ibunya, untuk interaksi dan hubungan dengan tetangga sekitar rumah juga NN sangat dekat dan sering berinteraksi. Klien NN juga mengikuti dan menjadi bagian dari Ikatan Remaja Masjid (IRMUS) di daerah rumahnya.

(4) SPIRITUAL

Menurut hasil asesmen dan observasi praktikan kepada klien NN, untuk aspek spiritual klien NN ini rajin dalam beribadah seperti sholat wajib dan mengaji. Selalu sholat di masjid ketika jam istirahat pelatihan, selalu mengaji baik ketika di rumah ataupun saat di UPTD PPS GWM Cirebon.

2) Genogram

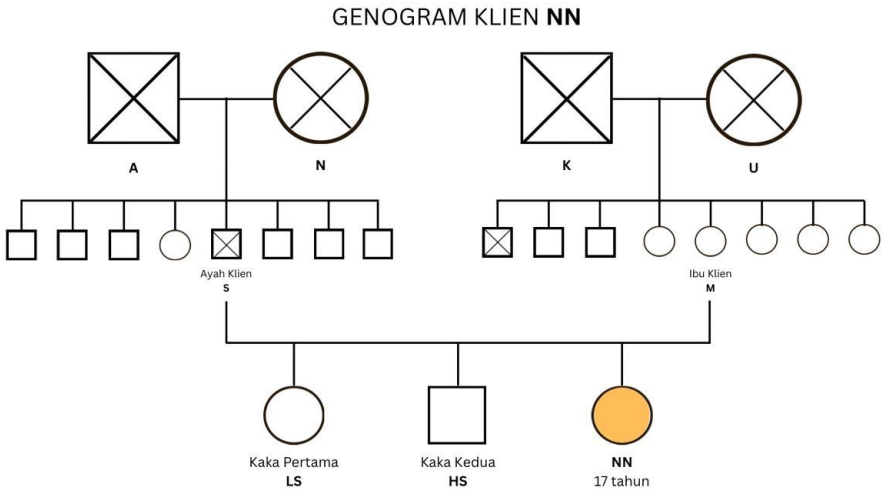

Gambar 4. 1 Genogram Klien NN

Penjelasan gambar :

(1) Simbol Persegi (☐) : Simbol persegi digunakan untuk mewakili anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki. Dalam genogram ini terdapat beberapa

simbol persegi yang menggambarkan laki-laki dalam keluarga tersebut. Contohnya, simbol persegi untuk ”Kakek” pada bagian atas atau generasi pertama, lalu untuk ”Ayah” pada generasi kedua, dan untuk ”Kakak” pada generasi ketiga.

(2) Simbol Lingkaran (◯) : Simbol lingkaran digunakan untuk mewakili anggota keluarga berjenis kelamin perempuan. Dalam genogram ini terdapat beberapa simbol lingkaran yang menggambarkan perempuan dalam keluarga tersebut. Contohnya, simbol lingkaran untuk ”Nenek” pada bagian atas atau generasi pertama, lalu untuk ”Ibu” pada generasi kedua, dan untuk ”Kakak” pada generasi ketiga.

(3) Simbol X di dalam persegi atau lingkaran : Simbol X dalam persegi atau lingkaran menunjukkan arti bahwa individu tersebut telah meninggal dunia. Contohnya, terdapat simbol X di simbol kakek dan nenek yang menunjukkan bahwa mereka telah meninggal, dan simbol X di simbol ayah yang menunjukkan bahwa ayahnya telah meninggal.

(4) Simbol Lingkaran ( ) dengan Inisial NN dan angka 17 : Simbol ini menunjukkan identitas dari klien yang memuat nama dan usia. Nama klien ditunjukkan dengan inisial NN dan usia klien 17 tahun.

(5) Garis Horizontal dan Vertikal : Garis horizontal antara simbol-simbol menunjukkan hubungan pernikahan atau pasangan. Sedangkan untuk garis vertikal menunjukkan garis keturunan atau anak dari pasangan yang dihubungkan oleh garis horizontal tersebut.

Secara keseluruhan, genogram ini menggambarkan silsilah keluarga NN dengan beberapa generasi, yang terdiri dari beberapa anggota keluarga dan anak-anak mereka.

3) Ecomap

Ecomap adalah alat bantu visual yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk menggambarkan hubungan antara individu atau keluarga dengan lingkungan sosialnya. Ecomap pertama kali diperkenalkan oleh Ann Hartman (1975) sebagai cara untuk memahami jaringan sosial, sumber dukungan, dan tekanan yang

memengaruhi kehidupan klien. Secara sederhana, ecomap berbentuk diagram lingkaran yang menempatkan individu atau keluarga di tengah, kemudian di sekelilingnya digambarkan berbagai sistem atau lembaga seperti sekolah; tempat kerja; teman; tetangga; lembaga keagamaan; layanan kesehatan atau lainnya yang berinteraksi dengan mereka.

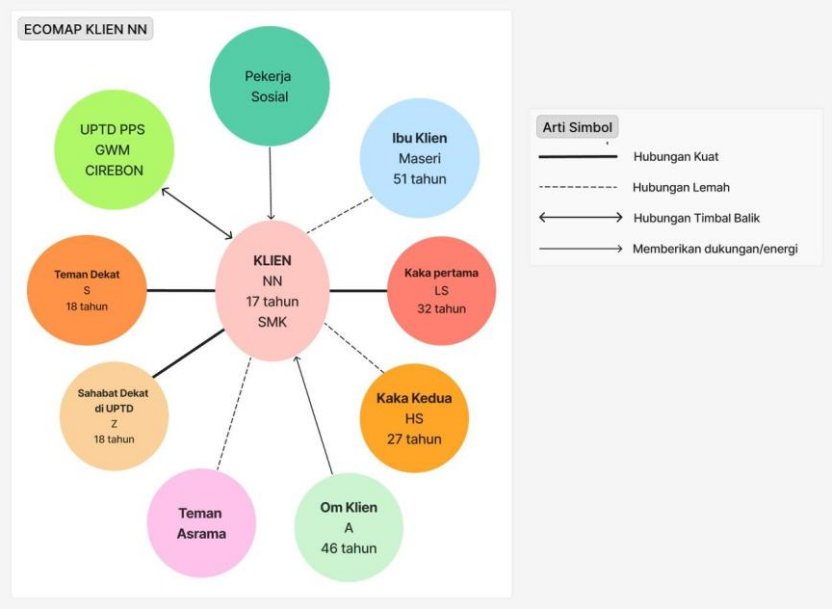

Gambar 4. 2 Ecomap Klien NN

Penjelasan Gambar :

(1) Garis hitam lurus menunjukkan hubungan yang kuat antara klien NN dengan sahabat di UPTD PPS GWM Cirebon yaitu Z karena selama di UPTD selalu bersama-sama, lalu teman dekatnya yaitu S dimana menjadi tempat untuk bercerita bagi klien NN, dan kaka pertama klien yaitu LS yang memberikan dukungan meskipun sudah pisah rumah karena sudah menikah.

(2) Garis lurus putus-putus ini menunjukkan hubungan yang lemah dari klien NN terhadap ibu klien yaitu M karena sedari dulu sudah ditinggalkan bekerja ke luar negeri dan sekarang bekerja dari pagi hingga sore. Selain itu, hubungan dengan kaka kedua dan teman asrama juga tidak terlalu dekat.

(3) Panah timbal balik ini menunjukan bahwa UPTD PPS GWM Cirebon juga memberikan hubungan timbal balik bagi klien NN, dimana UPTD

memberikan pelayanan kepada NN dan NN mengikuti program pelayanan serta menjadi siswi di UPTD tersebut.

(4) Panah hitam ini menunjukkan adanya dorongan atau memberikan energi positif kepada klien NN, dimana ada pekerja sosial dan om klien yang selalu memberikan dorongan kepada klien NN.

3. Gambaran Kasus

Klien NN merupakan seorang remaja berusia 17 tahun, ia merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara. Dirinya telah ditinggalkan oleh ayahnya yang meninggal pada tahun 2022, kehilangan sosok yang paling dekat dan ia sayangi karena dari dulu ibunya bekerja menjadi TKW di luar negeri, membuat dia menjadi pendiam, takut, dan khawatir tentang masa depan hidupnya. Yang membiayai dan menafkahi klien adalah ibunya yang sekarang bekerja sebagai ART yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Hal itu membuat ia merasa sendirian karena tidak adanya teman untuk mengobrol atau curhat tentang masalah yang ia hadapi. Klien juga masih selalu teringat situasi ketika orangtuanya bertengkar dihadapannya.

Dirinya berinteraksi dan komunikasi hanya dengan sahabatnya yang ada di UPTD PPS GWM Cirebon, sedangkan komunikasi dan interaksi dengan PM lainnya cukup pasif. Adanya rasa takut dan khawatir membuat klien merasa sering gugup dan tidak percaya diri ketika mengikuti kegiatan pelayanan di UPTD. Untuk sekarang klien belum bekerja hanya mengikuti kegiatan pelayanan yang diberikan di UPTD, namun memiliki keinginan untuk bekerja ataupun membuka usaha.

4. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen dan observasi praktikan kepada klien NN. Gejala masalah yang ditemukan dan ditunjukkan, yaitu :

1) Gejala Fisik : menunjukkan kepanikan ketika berbicara di depan orang banyak, tangan tremor, dan berkeringat banyak.
2) Gejala Perilaku : perilaku melekat atau *dependent*, dimana klien selalu bersama sahabatnya, takut untuk ditinggalkan dan takut jika merasa sendiri.
3) Gejala Kognitif : perasaan terganggu dan khawatir terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, dan merasa takut untuk sendiri.

Praktikan juga menggunakan alat ukur HARS (Hamilton *Anxiety Rating Scale*) yaitu dengan mengisi formulir yang didalamnya terdapat 14 item pertanyaan untuk mengukur tanda adanya gejala kecemasan dan hasilnya menunjukan klien "NN" mengalami kecemasan ringan dengan total skor 15.

5. Faktor Penyebab

1) Ditinggalkan oleh ayahnya yang sudah meninggal dan selalu sendiri dirumah karena ditinggal ibunya bekerja
2) Pengalaman hidup yang tidak baik dan membekas di pikirannya
3) Dibayangi oleh rasa takut dan khawatir, serta selalu berfikiran negatif dan selalu merasa akan gagal
4) Terlalu ketergantungan dengan orang lain

6. Dampak Masalah

1) Klien menjadi merasa takut dan khawatir ketika akan melakukan sesuatu
2) Rentan untuk terus ketergantungan dengan orang lain
3) Tidak adanya kemandirian dalam dirinya
4) Rentan untuk menutup diri
5) Keterampilan dan potensi yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan secara optimal

7. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi maka fokus masalah klien "NN" adalah kecemasan terhadap masa depan kehidupannya.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

4.3.1. Proses Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan serangkaian kegiatan yang disusun untuk merencanakan penanganan masalah yang dihadapi oleh Klien NN agar rencana yang dibuat terfokus dan dapat diwujudkan. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil asesmen dan observasi yang telah dilaksanakan oleh praktikan atas masalah yang sedang dialami Klien NN. Pada tanggal 28 Agustus 2025 praktikan melakukan penyusunan rencana intervensi. Praktikan juga terus

menjalin relasi serta memastikan klien mengenai kesungguhannya untuk berubah dan mengikuti kegiatan intervensi hingga selesai.

Pada tanggal 29 Agustus 2025 praktikan melakukan *Case Conference* I untuk membahas permasalahan klien dan mendiskusikan solusi untuk pemecahan masalah klien. Kegiatan *Case Conference* I dihadiri oleh Kepala UPTD PPS GWM Cirebon, Penyuluh Sosial, Ketua Tim Penerimaan dan Pemulangan, Pekerja Sosial yang merupakan pembimbing lapangan, Perawat, dan Pendamping Penerima Manfaat. Pekerja sosial memberikan saran dan masukan terkait rencana intervensi klien NN, kemudian praktikan juga melakukan konsultasi atau bimbingan dengan supervisor atau dosen pembimbing terkait rencana intervensi yang sudah praktikan susun.

Foto 4. 3 Pelaksanaan Kegiatan *Case Conference* I
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

4.3.2. Hasil Rencana Intervensi

Beberapa hal penting yang disiapkan oleh praktikan dalam rencana intervensi yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Intervensi

1) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari intervensi yang praktikan lakukan adalah mengurangi tingkat kecemasan klien NN di UPTD PPS GWM Cirebon.

2) Tujuan Khusus, klien NN mampu :

(1) Mengatasi kekhawatiran terhadap masa depan dan mengatasi perasaan takut yang dialami klien

(2) Mengidentifikasi perasaan yang membuat dirinya cemas, takut, dan khawatir serta mengetahui cara pengelolaan dari perasaan tersebut

(3) Menjadi mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain

2. Sasaran Intervensi

Sasaran program intervensi praktikan adalah klien ”NN”

3. Pelaksana

1) Praktikan
2) Pekerja sosial pendamping di UPTD PPS GWM Cirebon

4. Metode dan Teknik

1) *Case Work*

Metode ini digunakan untuk melakukan intervensi kepada individu secara perseorangan untuk membantu individu agar dapat memecahkan masalahnya sendiri sehingga individu dapat berfungsi sosial dan tidak ketergantungan secara pribadi dan sosial. Metode ini diterapkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

(1) *Support and Motivation*

Teknik ini digunakan untuk memberikan semangat, dan dorongan terhadap kekuatan internal klien, serta terhadap perilaku atau kegiatan positif dari klien. Penggunaan teknik ini adalah untuk meningkatkan keyakinan diri klien bahwa ia bisa menghadapi kondisi nya saat ini dan tetap bisa memperjuangkan pendidikan serta impiannya.

(2) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

(3) *Advice Giving and Counseling*

Teknik *Advice Giving and Counseling* digunakan untuk memberikan saran dan masukan kepada klien terkait permasalahan kecemasan yang dialaminya. Penggunaan teknik ini adalah untuk memberikan solusi terhadap rasa cemas yang dialami klien ”NN”.

2) *Group Work*

Teknik yang digunakan dalam intervensi *group work* ini yaitu tipe *Self Help Group* atau kelompok bantu diri. Tujuan dari penggunaan kelompok ini yaitu menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi setiap anggota untuk saling mendukung. Dalam kelompok ini, setiap orang belajar bahwa mereka tidak sendirian menghadapi masalahnya. Melalui pertemuan, anggota dapat saling berbagi pengalaman, mendengarkan satu sama lain, dan memberi semangat ketika ada yang merasa lemah. Kelompok ini juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian.

4.4. Tahap Intervensi

1. Tahap Pembentukan Relasi

Dalam tahap ini praktikan melakukan pembentukan relasi pertolongan bersama pekerja sosial. Pada tahap ini juga praktikan kembali menguatkan relasi dengan klien NN sebelum proses intervensi selanjutnya. Praktikan rutin menemui klien NN ketika mengikuti kegiatan bimbingan hingga kelas keterampilan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu menjelaskan dan berdiskusi bagaimana proses pertolongan akan dilaksanakan pada permasalahan klien ”NN”.

2. Tahap Pemberian Motivasi

Pada tahap ini praktikan memberikan dorongan, motivasi, dukungan, dan jaminan kepada klien ”NN” agar kecemasan yang ia alami berkurang. Tahap pemberian motivasi dilaksanakan dengan berbagai teknik seperti *reassurance* dan *support and motivation.* Dengan penjelasan teknik sebagai berikut :

1) *Reassurance*

Pada teknik ini, praktikan meyakinkan klien NN bahwa apapun hambatan dan masalah yang dialaminya saat ini dapat ia hadapi dan dapat diatasi oleh dirinya. Praktikan juga meyakinkan klien NN bahwa perubahan kecil yang dirinya tunjukkan atau lakukan juga merupakan sebuah kemajuan yang penting.

2) *Support and Motivation*

Teknik ini praktikan berikan secara rutin kepada klien NN. Praktikan memberikan dorongan dan motivasi agar klien tetap percaya diri, semangat untuk mengejar cita-citanya dan tidak selalu dibayang-bayangi oleh rasa takut dan khawatir yang ia miliki, serta menjadi individu yang lebih mandiri.

3. Tahap Pemberian Kemampuan

Pada tahap ini praktikan memberikan edukasi dan informasi terkait kecemasan, saran, terapi, dan konseling kepada klien NN. Dengan penjelasan teknik sebagai berikut :

1) *Advice Giving and Counseling*

Praktikan memberikan informasi terkait kecemasan yang didalamnya mencakup faktor penyebab, dampak kecemasan bagi diri sendiri, dan pemberian teknik sederhana kepada klien NN ketika sedang merasa cemas. Selain itu, praktikan juga memberikan saran dan pendapat terkait kecemasan yang klien NN alami saat ini. Praktikan juga memberikan teknik pernafasan dalam yang berguna untuk membantu menenangkan klien ketika merasa cemas, khawatir, panik, atau takut dengan metode pernafasan 4-7-8 dan 4-4-4. Selain itu, praktikan juga memberikan teknik agar klien bisa lebih fokus kepada situasi yang nyata dan *real time* dengan teknik *grounding* 5-4-3-2-1.

2) Terapi

Praktikan menggunakan terapi untuk mendukung pemecahan masalah kecemasan yang dialami klien NN. Terapi yang digunakan yaitu psikoterapi dengan *cognitive behavioral therapy* (CBT) dengan teknik *cognitive reframing* yang bertujuan untuk membantu membantu seseorang mengubah cara pandangnya terhadap suatu situasi, pikiran, atau keyakinan. Dengan mengganti pola pikir yang negatif, kaku, atau tidak membantu dengan cara pandang yang lebih realistis, positif, dan adaptif.

Foto 4. 4 Intervensi Klien NN dengan *pyschoeducation*
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

4. *Self Help Group*

Tujuan dari *self help group* memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu klien mengembangkan keterampilan koping dalam menghadapi kecemasan. Melalui proses berbagi pengalaman dan saling memberi semangat, klien diharapkan mampu memahami dirinya lebih baik, merasa diterima dalam kelompok, serta terdorong untuk mandiri dalam mengelola kecemasan.

Pada teknik ini, praktikan sendiri yang merancang kegiatan dan menjadi fasilitator. Praktikan membuat kegiatan kelompok dengan tema yang membahas terkait ”Kecemasan dan Cara Individu Menghadapi Rasa Cemas dalam Kehidupan”, dengan proses dinamika kelompok sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan Kelompok

(1) Tema Kegiatan	: Kecemasan dan Strategi Menghadapinya
(2) Fasilitator	: Praktikan
(3) Anggota Kelompok	: 4 orang
(4) Tujuan	: Dapat mengungkapkan kecemasan yang dialami, dapat saling berbagi cara untuk menghadapi perasaan tersebut, saling support satu sama lain, serta saling memberikan afirmasi positif sesama anggota kelompok.

(5) Aturan Main : Praktikan menjelaskan bahwa setiap anggota akan mendapat giliran mengemukakan perasaan dan pendapatnya terkait kecemasan serta cara untuk menghadapinya. Ketika anggota kelompok telah selesai mengemukakan yang ia rasakan, anggota kelompok lainnya harus untuk memberikan *applause* karena keberanian untuk berbicara.

(6) Tempat : Ruang Rehabilitasi Sosial

Tabel 4. 1 Anggota *Group Work*

No	Nama Anggota	Jenis Kelamin	Status Anggota Kelompok
1.	NN (17)	Perempuan	*System Sumber*
2.	SM (17)	Perempuan	*Significant Others*
3.	I (17)	Perempuan	*Significant Others*
4.	M (18)	Perempuan	*Significant Others*

Sumber : Pelaksanaan Praktikum Institusi

2) Tahap Memulai Kelompok

Pada tahap ini fasilitator membangun kepercayaan dan interaksi dengan anggota kelompok yang bisa dilakukan dengan cara perkenalan anggota kelompok dan menanyakan terkait keluh kesah selama di UPTD PPS GWM Cirebon. Lalu fasilitator membicarakan aturan main kegiatan, inti diskusi, tujuan dan pembicaraan ringan lainnya.

3) Tahap Transisi

Pada tahap ini anggota kelompok merasakan penyesuaian diri dengan adanya kegiatan yang dilakukan, dalam hal ini fasilitator bisa meyakinkan anggota kelompok mengenai manfaat dan pentingnya dari dilakukannya kegiatan ini.

4) Tahap Bekerja

Praktikan melakukan *spin* untuk siapa duluan yang mengemukakan terkait kecemasan yang dialami serta cara untuk menghadapi perasaan tersebut. Semua anggota kelompok mendapatkan giliran, masing-masing mempunyai kecemasan

yang berbeda dan cara menghadapi kecemasan yang berbeda-beda, dan setiap anggota memberikan apresiasi kepada anggota kelompok lain yang sudah berani mengemukakan kecemasannya.

5) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini praktikan bisa mengambil kesimpulan atau intisari dari kegiatan yang telah dilakukan dan bisa tercapainya tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Adapun hasil dari pelaksanaan intervensi *group work*, yaitu :

1) Klien NN dapat mengungkapkan kecemasan yang dialaminya dan dapat terbuka dengan anggota *self help group*.
2) Klien NN bersama anggota *self help group* dapat berbagi terkait cara penyelesaian masalah kecemasan yang dialami.
3) Klien NN menyampaikan kepada praktikan bahwa setelah mengikuti kegiatan *self help group* menjadi tahu bahwa setiap orang memiliki kecemasan masing-masing dan memiliki cara tersendiri untuk menghadapinya.
4) Klien NN bersama anggota *self help group* saling memberikan afirmasi positif satu sama lain.

Foto 4. 5 Intervensi *Groupwork* dengan kelompok sebaya
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

4.5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah tahap intervensi, kegiatan ini dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam memberikan pertolongan kepada klien dan melihat seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses membahas mengenai masing-masing tahapan mulai dari engagement, intake, contract, asesmen, rencana intervensi, hingga pelaksanaan intervensi. Dalam melaksanakan setiap kegiatan praktikan mendapatkan dukungan penuh dari pihak-pihak terkait. Secara umum proses intervensi berjalan dengan lancar dan klien NN cukup kooperatif dalam menjalankan program intervensi. Adapun evaluasi proses dilakukan pada:

1) Saat melakukan *engagement*, *intake*, dan *contract*, praktikan mengalami kendala yaitu klien NN ini canggung kepada praktikan dan berbicara seperlunya, menundukan kepalanya kebawah. Disini praktikan lebih extra untuk menjalin hubungan dan kepercayaan dengan klien. Namun, setelah melakukan proses pendekatan beberapa hari, klien NN akhirnya mau mempercayai praktikan untuk membantu menangani permasalahannya sehingga ia lebih terbuka kepada praktikan.
2) Saat melakukan asesmen juga berjalan dengan cukup lancar semua informasi yang dibutuhkan berkaitan masalah klien telah tercapai. Hanya saja ada beberapa kali klien NN ini selalu mengajak sahabatnya Z untuk menemani dirinya asesmen sehingga menyulitkan praktikan dalam proses asesmen.
3) Saat melakukan rencana intervensi, kegiatan ini berjalan dengan lancar. Pekerja sosial dan supervisor juga memberikan masukan-masukan dan sangat mendukung praktikan.
4) Saat melakukan intervensi praktikan mengalami beberapa kendala. Yaitu kegiatan intervensi sedikit mengalami hambatan dikarenakan klien mengalami kedukaan karena saudaranya meninggal dan harus pulang dari UPTD PPS GWM Cirebon.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil merujuk pada proses penilaian untuk menentukan sejauh mana tujuan atau target yang telah ditetapkan telah tercapai setelah intervensi dilakukan. Proses ini melibatkan analisis dan refleksi terhadap dampak dari tindakan yang telah diberikan. Evaluasi hasil bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa depan.

Tabel 4. 2 Tabel Evaluasi Hasil

No	**Tujuan Khusus**	**Kondisi Sebelum Intervensi**	**Kondisi Setelah Intervensi**
1.	Mengatasi kekhawatiran terhadap masa depan dan mengatasi perasaan takut yang dialami klien	Klien sering merasa cemas berlebihan saat memikirkan masa depan. Timbul rasa takut gagal, mudah gelisah, dan sulit berkonsentrasi. Selalu berpikiran bahwa nanti akan gagal.	Klien mampu mengendalikan rasa khawatir dengan teknik relaksasi, berpikir lebih realistis, dan mengembangkan sikap positif. Perasaan gelisah berkurang, klien dapat memandang masa depan dengan lebih optimis serta memiliki rencana yang jelas tanpa dihantui rasa takut berlebihan.
2.	Mengidentifikasi perasaan yang membuat dirinya cemas, takut, dan khawatir serta mengetahui cara pengelolaan dari perasaan tersebut	Klien kesulitan mengenali dan mengekspresikan perasaan yang dialami. Emosi negatif sering bercampur. Klien juga belum mengetahui strategi mengelola emosi tersebut.	Klien mampu mengidentifikasi dengan jelas kapan ia merasa cemas. Ia juga memahami penyebab yang memicu perasaan itu dan dapat menggunakan strategi pengelolaan emosi, seperti *self-talk* positif, atau

No	Tujuan Khusus	Kondisi Sebelum Intervensi	Kondisi Setelah Intervensi
			teknik pernapasan untuk menenangkan diri.
3.	Menjadi mandiri dan tidak ketergantungan dengan oranglain	Klien sering merasa tidak percaya diri dan cenderung bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan atau mengatasi masalah. Hal ini menimbulkan perasaan tidak berdaya.	Klien menunjukkan peningkatan kemandirian, lebih percaya diri mengambil keputusan, serta mampu mencari solusi sendiri atas permasalahan. Ketergantungan pada orang lain berkurang, meski masih dapat bekerja sama atau meminta bantuan bila diperlukan.

Sumber : Pelaksanaan Praktikum Institusi

Praktikan juga melakukan evaluasi menggunakan metode SMART dalam penanganan kasus klien NN, yaitu :

1) *Specific* (Spesifik)

Dalam kasus klien NN mengurangi tingkat kecemasan dalam dirinya. Hal ini dibuktikan dengan klien NN sudah mampu mengendalikan perasaan takut, khawatir, cemas yang ia rasakan dan dapat menggunakan strategi atau cara dalam mengelola perasaan tersebut.

2) *Measurable* (Terukur)

Tingkat kecemasan klien NN dibuktikan dengan alat ukur HARS (Hamilton *Anxiety Rating Scale*) yang menunjukkan skor kecemasan klien NN sebelum dilakukan intervensi berjumlah 15 (kecemasan ringan), dan setelah diberikan intervensi berjumlah 10 (tidak ada kecemasan).

3) *Achieveable* (Dapat Dicapai)

Untuk Klien NN perubahan perilaku yang diharapkan bisa dicapai sesuai dengan tujuan awal intervensi dan dengan dukungan dari lingkungan klien.

4) *Relevant* (Relevan)

Tujuan evaluasi relevan dengan masalah utama klien NN, yaitu untuk mengurangi tingkat kecemasan klien NN. Fokus terhadap perubahan *mindset* klien NN, dan menjadikan klien NN lebih mandiri.

5) *Time-Bound* (Batas Waktu)

Evaluasi dilakukan dalam dua hari pada tanggal 23 dan 24 September. Hal ini di karenakan keterbatasan waktu praktikum sehingga evaluasi dilakukan dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi dengan jangka waktu yang singkat tersebut, klien menunjukkan kemajuan setelah intervensi dilakukan.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

1. Terminasi

Tahapan terminasi dilaksanakan oleh praktikan pada tanggal 24 September 2025, tahap ini merupakan pemutusan hubungan kontrak antara praktikan dengan klien NN dalam pemberian pelayanan terhadap klien NN yang telah disepakati sebelumnya. Praktikan memberikan penjelasan kepada klien bahwasannya waktu pertolongan telah usai dan relasi pertolongan harus diakhiri. Praktikan memberikan pujian atas semangat klien dalam melaksanakan proses pertolongan, dan praktikan juga memberikan motivasi kepada klien agar tetap mengikuti pelayanan yang diberikan oleh UPTD PPS GWM Cirebon dengan semangat dan bersungguh-sungguh.

2. Rujukan

Praktikan melakukan rujukan terhadap pekerja sosial pendamping dalam rangka menindaklanjuti proses pertolongan terhadap klien NN, mengingat proses kegiatan praktikan dalam menjalankan kegiatan praktikum institusi telah selesai.

Pekerja sosial merupakan pihak yang dapat melakukan upaya tindak lanjut dari segala proses yang telah dilakukan oleh praktikan baik dalam mendampingi, mengobservasi, hingga melakukan intervensi lanjutan kepada klien, dan diharapkan dapat mempertahankan serta mengoptimalkan hasil yang telah dicapai.

Praktikan memberikan rujukan kepada pekerja sosial di UPTD PPS GWM Cirebon untuk selalu memberi dukungan dan membantu klien NN agar mempertahankan tingkat kecemasan yang dimiliki klien NN setelah intervensi. Adapun bentuk dari rujukan praktikan kepada pekerja sosial, yaitu :

1) Menyerahkan laporan hasil penanganan klien NN dari tahap awal (EIC) hingga tahap terminasi kepada pekerja sosial.
2) Meminta pekerja sosial untuk melaksanakan sesi konseling bagi PM yang mereka tangani masing-masing.
3) Meminta pekerja sosial untuk memberikan *pyschoeducation* kepada para PM.

Foto 4. 6 Rujukan Klien NN Kepada Pekerja Sosial
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Pelaksanaan praktikum institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri (UPTD PPS GWM) Cirebon memberikan pengalaman belajar yang sangat kaya bagi mahasiswa dalam menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo, serta dalam proses pertolongan kepada klien mulai dari engagement hingga terminasi dan rujukan. Proses belajar ini secara nyata memperlihatkan bagaimana kerangka referensi pekerjaan sosial dapat digunakan secara aplikatif di lapangan, baik dalam interaksi langsung dengan klien maupun dalam kerja kolaboratif lintas sektor. Dalam pekerjaan sosial, case work dan group work bukanlah dua pendekatan yang bekerja sendiri, tetapi saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Di lapangan, pekerja sosial sering menemukan bahwa kebutuhan seseorang tidak bisa cukup diatasi hanya dengan pendekatan individu saja atau hanya melalui kegiatan kelompok. Keduanya seperti dua sisi uang logam yang saling mendukung untuk membantu klien mencapai perubahan yang lebih nyata.

Dalam kenyataannya di lapangan, integrasi antara case work dan group work sering terlihat begitu alami. Tidak jarang, proses pendampingan yang dimulai dengan pendekatan individu berlanjut ke dalam kegiatan kelompok, atau sebaliknya. Ini bukan hanya soal strategi teknis, melainkan tentang memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan personal sekaligus kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Pendekatan ini juga membantu pekerja sosial menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan hubungan sosial. Dalam case work, seseorang bisa merasa nyaman untuk membicarakan masalah yang sensitif, sedangkan group work memberi kesempatan untuk membangun hubungan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan rasa persaudaraan. Di lapangan, seperti di UPTD, pusat

layanan sosial, atau dalam komunitas, gabungan kedua pendekatan ini membuat bantuan terasa lebih hangat, lebih hidup, dan lebih sesuai dengan kehidupan nyata klien. Bagi para klien, pengalaman ini bukan hanya sekadar pemberian bantuan, melainkan perjalanan bersama yang membantu memperkuat diri mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok.

Pendekatan yang saling terkait ini memperkaya pengalaman klien. Case work memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan unik seseorang, sedangkan group work memperluas perspektif dan mengajarkan bahwa dukungan tidak hanya datang dari pekerja sosial, tetapi juga dari sesama anggota kelompok. Di lembaga lembaga pelayanan sosial, seperti UPTD atau sentra, integrasi keduanya membantu membangun intervensi yang lebih efektif: klien tidak hanya ditolong untuk berdiri teguh secara pribadi, tetapi juga dikuatkan oleh rasa kebersamaan dan solidaritas. Dengan cara ini, pekerjaan sosial tidak lagi sekadar memecahkan masalah, melainkan membangun jembatan antara individu dan komunitas yang dapat menopangnya di masa depan.

Capaian terbaik dari praktikum di UPTD tidak selalu diukur dari hasil yang tampak besar, tetapi lebih pada proses dan perubahan nyata—baik bagi penerima manfaat maupun bagi diri praktikan sendiri. Pelaksanaan praktikum institusi di UPTD PPS GWM Cirebon memberi kesempatan kepada praktikan untuk merasakan langsung dinamika kerja sosial di lapangan: bertemu dengan klien yang beragam latar belakangnya, menghadapi tantangan nyata, dan belajar menyesuaikan teori yang dipelajari di kelas dengan kondisi riil.

Salah satu capaian terbaik adalah ketika praktikan berhasil membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan klien. Capaian lain adalah kemampuan praktikan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik. Misalnya, memahami konsep case work dan group work tidak hanya sebatas definisi, tetapi menerapkannya sesuai kebutuhan klien dan situasi di lapangan. Ketika praktikan bisa merancang kegiatan kelompok yang relevan, atau melakukan asesmen individual yang tepat sasaran, itu menunjukkan pertumbuhan profesional yang

signifikan. Lalu, melaksanakan proses pertolongan kepada klien dari mulai tahapan engagement hingga terminasi.

Selain itu, pelaksanaan praktikum di UPTD sering memperkuat keterampilan interpersonal dan kepekaan sosial. Belajar bekerja sama dengan staf UPTD, memahami aturan dan budaya kerja lembaga, serta menghormati keragaman latar belakang penerima manfaat—semuanya adalah bagian dari capaian penting. Tidak hanya klien yang terbantu, tetapi praktikan pun pulang dengan perspektif yang lebih matang, rasa empati yang lebih dalam, dan keyakinan diri yang lebih kuat sebagai calon pekerja sosial.

Adapun capain terbaik praktikan adalah praktikan bisa menerapkan kedua pendekatan tersebut mulai dari *case work*, praktikan melakukan intervensi kepada klien NN. Selain itu juga praktikan dapat menerapkan *group work* pada praktikum kali ini dengan klien NN yang dimana proses *group work* tersebut melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama dan membahas terkait kecemasan.

5.2. Refleksi Praktikan

Selama melaksanakan praktikum di UPTD, praktikan menyadari bahwa teori yang dipelajari di kelas hanya menjadi dasar awal, sedangkan pemahaman mendalam baru terbentuk ketika berhadapan langsung dengan klien dan dinamika lapangan. Di awal kegiatan, praktikan merasa gugup dan kurang percaya diri, terutama ketika harus berinteraksi dengan klien yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Namun, melalui bimbingan supervisor dan dukungan seluruh kelompok, praktikan mulai memahami cara membangun hubungan profesional yang hangat dan empatik.

Salah satu momen yang paling bermakna adalah ketika praktikan dapat membantu klien yang awalnya tertutup untuk mulai bercerita dan merasa didengarkan. Dari situ, praktikan belajar bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi dapat menjadi kunci dalam membangun kepercayaan. Praktikan juga menyadari bahwa setiap klien memiliki kebutuhan dan

potensi unik, sehingga pendekatan yang fleksibel dan humanis sangat penting. Selain itu, praktikan belajar beradaptasi dengan budaya kerja di UPTD, memahami prosedur administrasi, serta bekerja sama dengan berbagai pihak.

Dari pengalaman ini, praktikan merasa terbantu dalam peningkatan diri dalam aspek emosional dan profesional. Praktikum ini bukan hanya memperkaya pengetahuan praktikan tentang pelayanan sosial, tetapi juga membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Refleksi ini menjadi pengingat bahwa peran seorang pekerja sosial bukan hanya memberi solusi, tetapi juga hadir sebagai pendamping yang menguatkan klien dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

5.2.1. Pengembangan Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Berdasarkan kegiatan Praktikum Institusi di Lembaga UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon, praktikan mendapatkan pengalaman dan pelajaran berharga yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diri praktikan, tetapi juga mempersiapkan praktikan untuk menjadi pekerja sosial yang profesional. Pelaksanaan Praktikum Institusi ini bertujuan untuk melatih keterampilan, meningkatkan pemahaman konsep, serta membiasakan diri dengan prosedur kerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan standar keselamatan dan etika ilmiah.

Dari sisi pengembangan diri, Praktikum Institusi ini membantu praktikan mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi. Praktikan belajar dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri saat berbicara di depan publik, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, praktikan juga berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda. Hal ini mengajarkan praktikan pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif. Praktikan belajar untuk mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan jelas, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan klien.

Melalui pengalaman langsung, Praktikan dapat memahami lebih dalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh klien. Praktikan belajar untuk melihat situasi dari perspektif mereka dan mengembangkan pendekatan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Dalam konteks pengembangan profesional, Praktikum Institusi menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dan realitas lapangan. Praktikan mulai memahami lebih dalam tentang peran, tanggung jawab, dan kode etik pekerja sosial. Selain itu, pengalaman ini memperkuat motivasi praktikan untuk terus belajar dan membangun kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja sosial. Praktikan menyadari pentingnya etika dalam praktik pekerjaan sosial. Selama praktikum, Praktikan belajar untuk menghormati privasi klien, menjaga kerahasiaan informasi, dan bertindak dengan integritas.

5.2.2. Dilema Etik yang dihadapi dan Solusinya

Selama pelaksanaan praktikum institusi di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang berkaitan dengan tuntutan profesionalitas, aturan institusi, dan kewajiban akademik yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan. Dilema etik yang dialami oleh mahasiswa praktikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelanggaran batas profesional dan konflik relasi personal dalam konteks layanan sosial

   Praktikan mengalami dilema etik ketika salah satu penerima manfaat menunjukkan ketertarikan pribadi yang berlebihan dan bersikap terlalu frontal, bahkan sampai mengejar praktikan. Klien tersebut juga memperlihatkan kecemburuan dan kemarahan ketika melihat praktikan berinteraksi dengan penerima manfaat lain. Hal ini membuat praktikan bingung dalam bersikap, karena upaya untuk menjaga jarak justru dapat memicu konflik atau reaksi negatif dari klien, yang pada akhirnya bisa memengaruhi dinamika kelompok secara keseluruhan. Praktikan merasa terjebak antara menjaga batas profesional dan menjaga hubungan baik dengan semua penerima manfaat secara adil. Sebagai solusi, praktikan perlu berkonsultasi dengan pembimbing lapangan atau

supervisor untuk mendapatkan arahan profesional dalam menangani situasi ini. Praktikan juga dapat menerapkan pendekatan komunikasi yang asertif dan empatik untuk menyampaikan batasan secara jelas, tanpa menyinggung perasaan klien.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi Lainnya

1. Apel Pagi

Praktikan ikut terlibat dalam kegiatan apel pagi yang dilaksanakan rutin setiap hari Senin pagi, kegiatan apel pagi ini diikuti oleh para praktikan dan seluruh PM, serta staff/pegawai yang ada di UPTD PPS GWM Cirebon. Kegiatan ini dapat memperlihatkan struktur rencana dari kegiatan yang akan dilaksanakan per minggunya dan menjelaskan informasi dan segala tugas yang diberikan oleh Kepala UPTD serta arahan-arahan kegiatan yang harus dilakukan.

Foto 5. 1 Pelaksanaan Kegiatan Apel Pagi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

2. Senam Pagi

Kegiatan senam pagi dilakukan setiap hari Jumat pagi dari pukul 07.30 sampai pukul 09.00 di lapangan atas yang diikuti oleh mahasiswa praktikan dari Poltekesos Bandung, pegawai UPTD, dan seluruh penerima manfaat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk tetap menjaga kesehatan tubuh, dan membuat tubuh menjadi lebih bugar. Praktikan juga melihat beberapa interaksi yang terjadi antara penerima manfaat, pegawai UPTD, dan rekan praktikan yang lainnya.

Foto 5. 2 Kegiatan Olahraga Senam Pagi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

3. Bimbingan Spiritual

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dari waktu adzan Maghrib hingga Isya. Kegiatan yang dilaksanakan biasanya sholat Maghrib berjamaah, lalu dilanjut dengan mengaji Al-Quran bersama dan terakhir sholat Isya berjamaah. Untuk hari Kamis malam, kegiatan mengaji Al-Quran diganti membaca Yaasiin bersama. Praktikan memandu jalannya kegiatan ini dengan bertugas sebagai muadzin, imam, dan memandu dalam mengaji bersama.

Foto 5. 3 Kegiatan Bimbingan Spiritual
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

4. Perlombaan dalam Rangka Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

Kegiatan ini praktikan ikuti dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Dimana praktikan mengikuti perlombaan yang telah dirancang oleh pekerja sosial, ada beberapa lomba yang dibuat, yaitu : lomba menangkap belut, lomba tarik tambang, lomba voli balon air, lomba ulat balon, dan lomba karaoke. Seluruh penerima manfaat, pegawai, dan

praktikan mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan senang. Kegiatan ini juga menjadi langkah awal bagi praktikan untuk membangun rasa kepercayaan dan perkenalan awal dengan para PM di UPTD PPS GWM Cirebon.

Foto 5. 4 Kegiatan Perlombaan HUT RI
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

6. Kegiatan Membaca Novel atau Buku Bersama PM

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh PM dan praktikan, dimana para PM dan praktikan membaca buku atau novel yang telah disediakan UPTD. Tujuan dari kegiatan ini selain untuk menghilangkan rasa bosan dari para PM, juga dapat menambah ilmu dan wawasan bagi para PM dengan membaca buku atau novel yang baru mereka baca.

Namun kegiatan ini belum berjalan secara optimal, dikarenakan kegiatan ini tidak konsisten dalam pelaksanaannya. Diharapkan kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan, untuk membantu mengatasi rasa bosan yang dirasakan oleh para PM.

Foto 5. 5 Kegiatan Membaca Novel Bersama
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Selama melaksanakan praktikum institusi, praktikan dihdapkan dengan berbagai tantangan selama melaksanakan praktik pelayanan. Tantangan yang dihadapi selama melaksanakan praktikum Institusi di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri adalah:

1. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi menjadi salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan selama menjalani kegiatan praktikum institusi di UPTD PPS GWM Cirebon. Dalam pelaksanaannya, praktikan kerap dihadapkan pada berbagai dinamika dan permasalahan yang muncul dari Penerima Manfaat, seperti konflik antar individu, pertengkaran, serta protes terkait fasilitas dan penggunaan telepon genggam. Situasi-situasi tersebut menuntut praktikan untuk mampu mengelola emosi secara efektif, menjaga sikap profesional, serta memberikan respons yang solutif dan komunikatif. Penguasaan diri serta kemampuan menyampaikan jawaban dengan cara yang tenang dan jelas menjadi aspek penting dalam menciptakan interaksi yang konstruktif dan menjaga suasana layanan yang kondusif.

2. Batasan Interaksi dengan Penerima Manfaat

Selama pelaksanaan praktikum institusi di UPTD PPS GWM Cirebon, praktikan menghadapi tantangan dalam menetapkan batasan interaksi selama memberikan pelayanan atau pertolongan kepada Penerima Manfaat. Seluruh Penerima Manfaat yang berada di institusi ini merupakan perempuan dengan rentang usia yang relatif masih muda, sehingga menuntut adanya sensitivitas dan kehati-hatian dalam menjalin komunikasi, khususnya bagi praktikan laki-laki. Kondisi tersebut mengharuskan praktikan untuk mampu menetapkan batas profesional yang jelas dalam setiap interaksi, guna menjaga etika, kenyamanan, serta keamanan kedua belah pihak. Meskipun demikian, batasan tersebut tetap harus diatur sedemikian rupa agar tidak menghambat efektivitas proses pelayanan dan pertolongan yang menjadi fokus utama dari kegiatan praktikum institusi.

3. Kurangnya Ruang Privasi

Selama pelaksanaan praktikum institusi di UPTD PPS GWM Cirebon, praktikan turut menghadapi tantangan terkait keterbatasan ruang privasi. Privasi merupakan aspek krusial dalam proses pelayanan dan pertolongan, terutama dalam pelaksanaan asesmen maupun intervensi yang menuntut keterbukaan dari Penerima Manfaat serta komitmen praktikan terhadap prinsip kerahasiaan. Prinsip ini menjadi bagian penting dari kontrak kerja awal antara praktikan dan klien, yang wajib dijaga guna membangun kepercayaan dan menciptakan relasi profesional yang sehat. Mahasiswa praktikan mengalami kesulitan dalam menjaga privasi karena kegiatan seringkali dilakukan di ruang terbuka atau area yang mudah diakses oleh pihak lain. Hal ini mengakibatkan munculnya distraksi atau gangguan, baik dari beberapa pegawai yang belum sepenuhnya memahami batas privasi, maupun dari Penerima Manfaat lainnya yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap proses yang sedang berlangsung. Situasi ini berdampak pada terganggunya konsentrasi serta resiko terhadap pelanggaran prinsip kerahasiaan yang telah dijanjikan kepada klien.

BAB VI
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 telah dilaksanakan selama empat puluh hari di UPTD PPS GWM Cirebon, kegiatan praktikum dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus – 26 September 2025. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memahami secara langsung proses praktik pertolongan pekerjaan sosial serta layanan yang diselenggarakan bagi penerima manfaat di lembaga.

Selama pelaksanaan praktikum, kegiatan tidak hanya berfokus pada pemenuhan tugas, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam menangani berbagai jenis klien, khususnya Wanita Tuna Susila (WTS) dan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Melalui interaksi langsung, diperoleh pemahaman mengenai dinamika permasalahan sosial yang dihadapi klien, mulai dari persoalan ekonomi, sosial, hingga psikologis, serta upaya intervensi yang dapat dilakukan untuk mendukung keberfungsian sosial mereka.

Praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dilaksanakan dengan melalui fokus masalah yang dialami oleh individu. Adapun tahapan dari aras mikro yang digunakan hanya tahap EIC (*Engagement, Intake*, dan *Contract*) serta tahap Asesmen hingga pada tahap intervensi. Dalam aras ini praktikan menerapkan konsep teori metode pekerja sosial yaitu social case work dengan individu dan keluarga.

Pertama melaksanakan *engagement*, kontak, dan kontrak yaitu praktikan melakukan pertemuan pertama dengan calon sasaran untuk menetapkan dirinya sebagai sasaran, dari tahapan ini praktikan memperoleh hasil yaitu adanya kesepakatan dan perjanjian antara praktikan dengan sasaran terkait dengan tahapan-tahapan yang nantinya akan dilaksanakan secara bersama. Lalu praktikan melaksanakan asesmen, dalam tahapan ini praktikan melakukan wawancara, pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian. Tahap asesmen ini bertujuan

untuk menemukan dan mengenali permasalahan yang sedang dirasakan oleh klien dengan menanyakan identitas, kegiatan sehari-hari, kesulitan atau hambatan, kebutuhan dan harapan dari sasaran. Praktikan menggunakan beberapa alat asesmen diantaranya yaitu genogram untuk mengetahui silsilah keluarga, *ecomap* untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial sasaran dengan orang orang disekitarnya.

Praktik pekerja sosial dengan aras mezzo dilaksanakan praktikan secara bersama dengan kelompok. Dalam kegiatan praktikum aras mezzo ini, praktikan membentuk kelompok yang bertujuan dapat membantu sasaran kelompok dengan melalui penggunaan asesmen sesuai kebutuhan. Praktikan menggunakan tipe kelompok *Self Help Group* yang dimana bertujuan untuk membantu klien dan kelompok sebayanya agar merasa tidak sendirian, saling membantu, dan mengurangi kecemasan yang dialaminya.

Praktikan menangani permasalahan klien NN. Hasil asesmen yang dilakukan praktikan terhadap klien NN telah dijadikan dasar praktikan untuk menentukan fokus masalah yang ditemukan, yaitu penanganan klien NN yang mengalami kecemasan di UPTD PPS GWM Cirebon. Praktikan mengaplikasikan metode dan teknik pekerjaan sosial dalam pelaksanaan intervensi yang relevan terhadap permasalahan klien NN agar mengurangi tingkat kecemasan klien NN di UPTD PPS GWM Cirebon.

Hasil dari pelaksaan intervensi yang telah dilakukan yaitu tingkat kecemasan klien NN sudah berkurang. Perubahan yang dapat terlihat juga klien NN sudah mulai tidak terlalu sering bersama sahabatnya Z dan sudah mau untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan PM lainnya. Perasaan cemas, khawatir, dan takut yang ia alami juga sudah mulai berkurang dan ia sudah memiliki cara untuk mengelola perasaan tersebut. Dengan demikian, praktikum institusi di UPTD PPS GWM Cirebon dapat dikatakan berjalan dengan baik.

6.2. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk pihak UPTD PPS GWM Cirebon

Rekomendasi diberikan dengan melihat kondisi UPTD secara fisik maupun non fisik melalui hasil observasi yang telah dilakukan oleh praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum institusi di UPTD PPS GWM Cirebon. Adapun rekomendasi yang diberikan antara lain :

(1) Penambahan ruang khusus untuk konseling atau ruangan privasi

Disarankan agar lembaga menyediakan ruang khusus untuk kegiatan konseling demi menjaga kerahasiaan klien serta menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Ruangan tersebut sebaiknya didesain dengan nuansa sederhana dan menenangkan, misalnya menggunakan tema warna putih yang bersih, pencahayaan yang cukup, serta dilengkapi dengan aroma terapi untuk memberikan ketenangan. Kehadiran ruang konseling yang representatif akan mendukung efektivitas proses pendampingan sosial dan membangun rasa aman bagi klien dalam mengungkapkan permasalahan pribadi.

(2) Peningkatan fasilitas kelas keterampilan

Sebagian perlengkapan praktik seperti handuk sudah kurang layak pakai sehingga perlu diganti dengan yang baru. Selain itu, penambahan dan melengkapi alat-alat yang dibutuhkan untuk kelas keterampilan seperti mesin obras, manekin *full body,* kasur untuk *facial*, dll.

(3) Pelaksanaan kegiatan harus lebih dirutinkan

Pelaksanaan kegiatan bagi para PM harus lebih dirutinkan kembali, dan lebih konsisten. Contohnya untuk kegiatan membaca bersama, hanya dilakukan dua kali, setelah itu tidak pernah lagi dilakukan kegiatan tersebut. Mengingat banyak juga PM yang mengeluh ketika selesai kelas keterampilan mereka merasa bosan, dengan membaca bersama menjadi salah satu solusi untuk menghilangkan rasa bosan tersebut.

(4) Mencari penanggung jawab kegiatan bimbingan spiritual

Pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual yang sebenarnya sudah dilaksanakan sedari dulu, namun sekarang sudah tidak lagi dilaksanakan karena

tidak adanya tokoh agama atau ustadz yang memandu kegiatan tersebut. Ketika pelaksanaan praktikum institusi, kegiatan ini berjalan lagi dan praktikan lah yang memandu kegiatan tersebut.

(5) Meningkatkan pemantauan dan pendampingan

Bagi para pegawai atau pekerja sosial, lebih ditingkatkan lagi dalam pemantauan dan pendampingan bagi para PM. Ketika kegiatan bimbingan sosial, kelas keterampilan, atau ketika bimbingan spiritual pelaksanaan pemantauan dan pendampingan klien diserahkan seluruhnya kepada pendamping.

2. Rekomendasi untuk Pihak Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

(1) Praktikum institusi tahun 2025 berjalan dengan sangat baik dan sangat bagus, tetapi diharapkan Poltekesos Bandung terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan praktikum bagi kedepannya.

(2) Pemberian materi atau pembekalan kepada mahasiswa terkait keterampilan dalam menangani atau menghadapi permasalahan klien yang tidak diketahui oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep kecemasan pada lanjut usia (lansia). *Konselor, 5*(2), 93–99.

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25-31.

Brill, N. I. (2004). *Working with people: The helping process* (7th ed.). Allyn & Bacon.

Dubois, B., & Miley, K. K. (2005). *Social work: An empowering profession* (5th ed.). Pearson.

Garvin, et all. (2004). Handbook of Social Work with Groups. Newyork : The Guilford Press

Kardeti, D., dkk. (2025). Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung tahun 2025. Poltekesos Bandung.

Mary Richmond, (1922-98-990) dalam Rex A Skidmore, Thackeray, O William Farley, Introduction to Social Work, (New Jersey: Prentice hall Inc 1994)

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Abnormal psychology in a changing world* (10th ed.). Pearson Education.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial.

Siporin, Max. 1975. *Introduction to Social Work Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Elsevier Mosby.

Zastrow, C. (2015). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (11th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent Klien NN

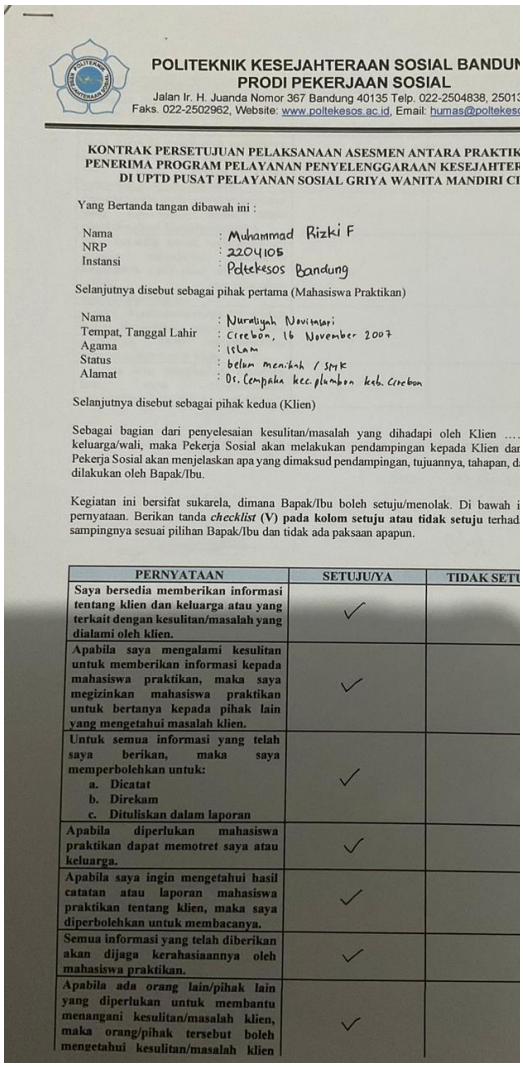

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUN
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp. 022-2504838, 2501
Faks. 022-2502962, Website: www.poltekesos.ac.id, Email: humas@poltekes

KONTRAK PERSETUJUAN PELAKSANAAN ASESMEN ANTARA PRAKTIK
PENERIMA PROGRAM PELAYANAN PENYELENGGARAAN KESEJAHTER
DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI CI

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rizki F
NRP : 2204105
Instansi : Poltekesos Bandung

Selanjutnya disebut sebagai pihak pertama (Mahasiswa Praktikan)

Nama : Nuraliyah Novitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 16 November 2007
Agama : Islam
Status : belum menikah / SMK
Alamat : Di. Cempaka kec. plumbon kab. Cirebon

Selanjutnya disebut sebagai pihak kedua (Klien)

Sebagai bagian dari penyelesaian kesulitan/masalah yang dihadapi oleh Klien ….
keluarga/wali, maka Pekerja Sosial akan melakukan pendampingan kepada Klien dar
Pekerja Sosial akan menjelaskan apa yang dimaksud pendampingan, tujuannya, tahapan, d
dilakukan oleh Bapak/Ibu.

Kegiatan ini bersifat sukarela, dimana Bapak/Ibu boleh setuju/menolak. Di bawah i
pernyataan. Berikan tanda *checklist* **(V) pada kolom setuju atau tidak setuju** terhad
sampingnya sesuai pilihan Bapak/Ibu dan tidak ada paksaan apapun.

PERNYATAAN	SETUJU/YA	TIDAK SETU
Saya bersedia memberikan informasi tentang klien dan keluarga atau yang terkait dengan kesulitan/masalah yang dialami oleh klien.	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada mahasiswa praktikan, maka saya megizinkan mahasiswa praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui masalah klien.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: **a. Dicatat** **b. Direkam** **c. Dituliskan dalam laporan**	✓	
Apabila diperlukan mahasiswa praktikan dapat memotret saya atau keluarga.	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan mahasiswa praktikan tentang klien, maka saya diperbolehkan untuk membacanya.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh mahasiswa praktikan.	✓	
Apabila ada orang lain/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah klien, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah klien	✓	

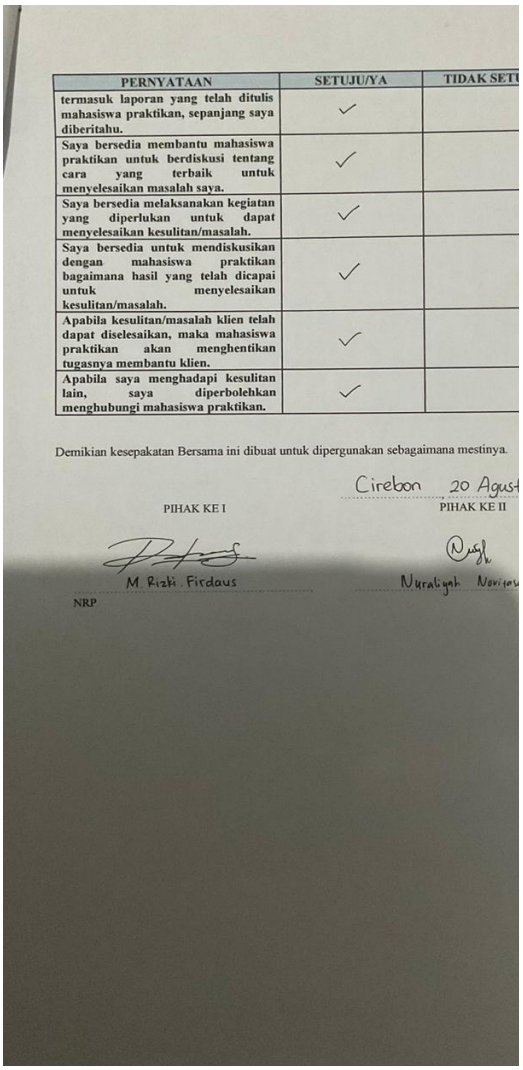

PERNYATAAN	SETUJU/YA	TIDAK SETU
termasuk laporan yang telah ditulis mahasiswa praktikan, sepanjang saya diberitahu.	✓	
Saya bersedia membantu mahasiswa praktikan untuk berdiskusi tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah saya.	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/masalah.	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan mahasiswa praktikan bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah.	✓	
Apabila kesulitan/masalah klien telah dapat diselesaikan, maka mahasiswa praktikan akan menghentikan tugasnya membantu klien.	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi mahasiswa praktikan.	✓	

Demikian kesepakatan Bersama ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon 20 Agust

PIHAK KE I
M. Rizki. Firdaus
NRP

PIHAK KE II
Nuraliyah Novitas

Lampiran 2 Form Terminasi Klien NN

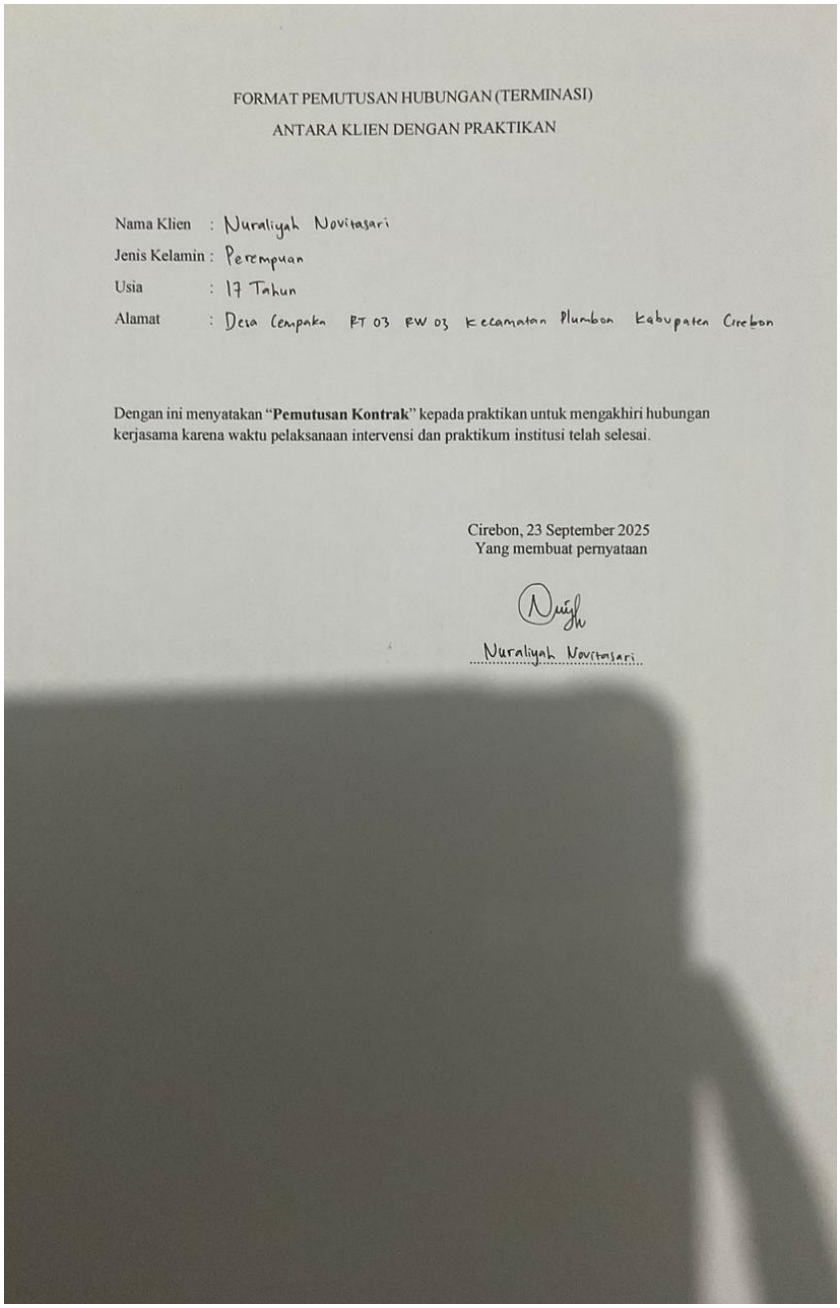

FORMAT PEMUTUSAN HUBUNGAN (TERMINASI)
ANTARA KLIEN DENGAN PRAKTIKAN

Nama Klien : Nuraliyah Novitasari
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 17 Tahun
Alamat : Desa Cempaka RT 03 RW 03 Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

Dengan ini menyatakan "**Pemutusan Kontrak**" kepada praktikan untuk mengakhiri hubungan kerjasama karena waktu pelaksanaan intervensi dan praktikum institusi telah selesai.

Cirebon, 23 September 2025
Yang membuat pernyataan

Nuraliyah Novitasari

Lampiran 3 Absensi Praktikum Institusi

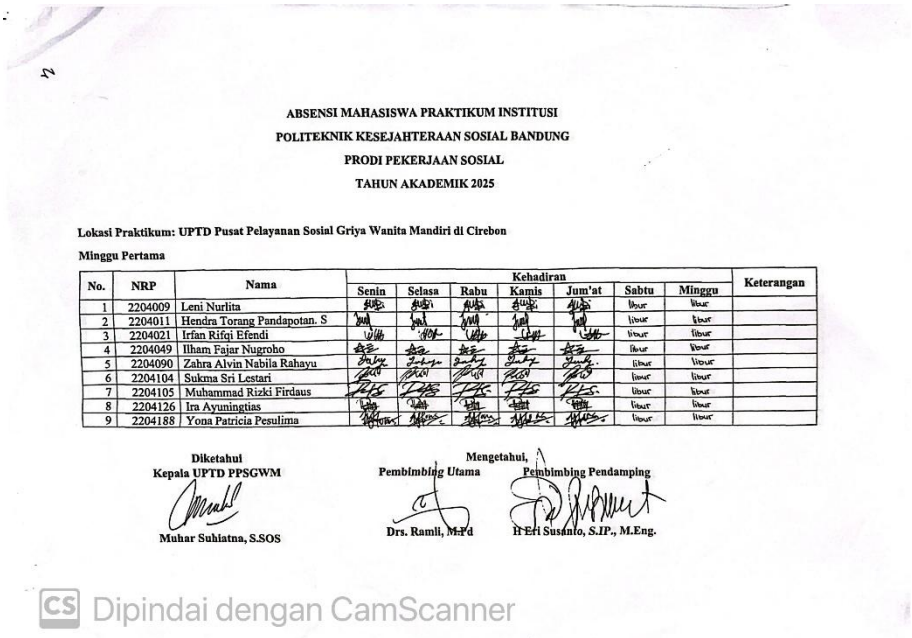

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon

Minggu Pertama

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurlita						libur	libur	
2	2204011	Hendra Torang Pandapotan. S						libur	libur	
3	2204021	Irfan Rifqi Efendi						libur	libur	
4	2204049	Ilham Fajar Nugroho						libur	libur	
5	2204090	Zahra Alvin Nabila Rahayu						libur	libur	
6	2204104	Sukma Sri Lestari						libur	libur	
7	2204105	Muhammad Rizki Firdaus						libur	libur	
8	2204126	Ira Ayuningtias						libur	libur	
9	2204188	Yona Patricia Pesulima						libur	libur	

Diketahui
Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Suhiatna, S.SOS

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Drs. Ramli, M.Pd

Pembimbing Pendamping

H Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Dipindai dengan CamScanner

Minggu Pertama

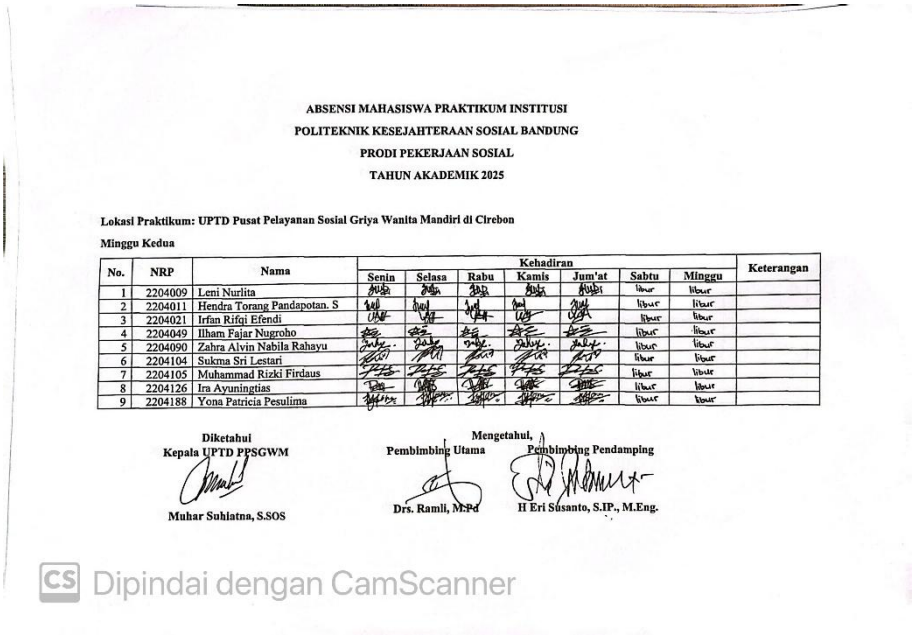

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon

Minggu Kedua

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurlita						libur	libur	
2	2204011	Hendra Torang Pandapotan. S						libur	libur	
3	2204021	Irfan Rifqi Efendi						libur	libur	
4	2204049	Ilham Fajar Nugroho						libur	libur	
5	2204090	Zahra Alvin Nabila Rahayu						libur	libur	
6	2204104	Sukma Sri Lestari						libur	libur	
7	2204105	Muhammad Rizki Firdaus						libur	libur	
8	2204126	Ira Ayuningtias						libur	libur	
9	2204188	Yona Patricia Pesulima						libur	libur	

Diketahui
Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Suhiatna, S.SOS

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Drs. Ramli, M.Pd

Pembimbing Pendamping

H Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Dipindai dengan CamScanner

Minggu Kedua

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon
Minggu Ketiga

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurlita								
2	2204011	Hendra Torang Pandapotan. S								
3	2204021	Irfan Rifqi Efendi								
4	2204049	Ilham Fajar Nugroho								
5	2204090	Zahra Alvin Nabila Rahayu								
6	2204104	Sukma Sri Lestari								
7	2204105	Muhammad Rizki Firdaus								
8	2204126	Ira Ayuningtias								
9	2204188	Yona Patricia Pesulima								

Diketahui
Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Suhiatna, S.SOS

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Drs. Ramli, M.Pd

Pembimbing Pendamping

H.Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Dipindai dengan CamScanner

Minggu Ketiga

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon
Minggu Keempat

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurlita								
2	2204011	Hendra Torang Pandapotan. S								
3	2204021	Irfan Rifqi Efendi								
4	2204049	Ilham Fajar Nugroho								
5	2204090	Zahra Alvin Nabila Rahayu					LIBUR			
6	2204104	Sukma Sri Lestari								
7	2204105	Muhammad Rizki Firdaus								
8	2204126	Ira Ayuningtias								
9	2204188	Yona Patricia Pesulima								

Diketahui
Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Suhiatna, S.SOS

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Drs. Ramli, M.Pd

Pembimbing Pendamping

H.Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Dipindai dengan CamScanner

Minggu Keempat

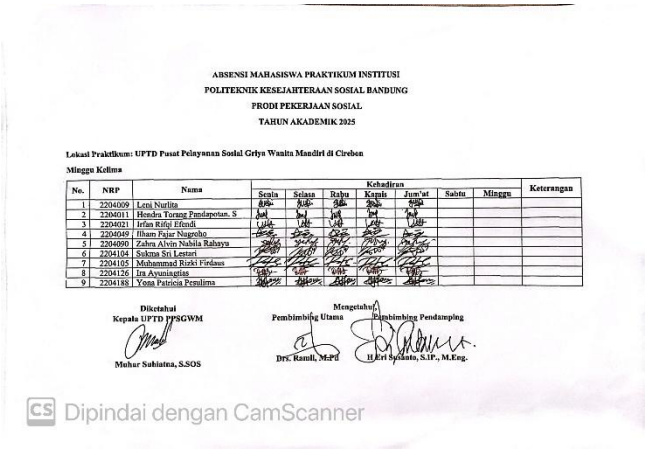

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon
Minggu Kelima

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurlita								
2	2204011	Hendra Torang Pandapotan. S								
3	2204021	Irfan Rifqi Efendi								
4	2204049	Ilham Fajar Nugroho								
5	2204090	Zahra Alvin Nabila Rahayu								
6	2204104	Sukma Sri Lestari								
7	2204105	Muhammad Rizki Firdaus								
8	2204126	Ira Ayuningtias								
9	2204188	Yona Patricia Pesulima								

Diketahui
Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Subiatna, S.SOS

Mengetahui
Pembimbing Utama

Drs. Ramli, M.Pd

Pembimbing Pendamping

H.Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Dipindai dengan CamScanner

Minggu Kelima

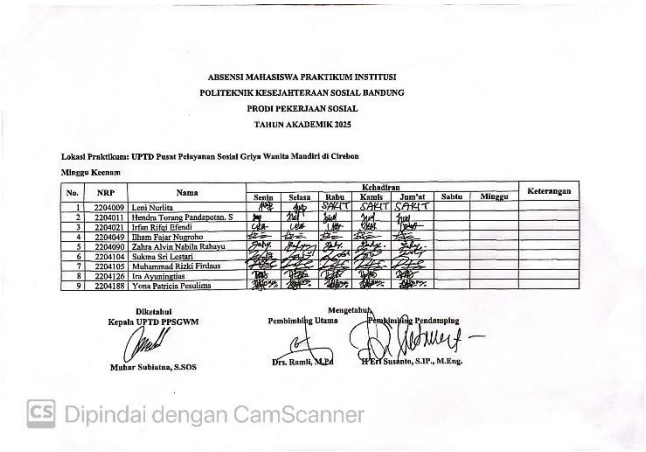

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon
Minggu Keenam

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurlita			SAKIT	SAKIT	SAKIT			
2	2204011	Hendra Torang Pandapotan. S								
3	2204021	Irfan Rifqi Efendi								
4	2204049	Ilham Fajar Nugroho								
5	2204090	Zahra Alvin Nabila Rahayu								
6	2204104	Sukma Sri Lestari								
7	2204105	Muhammad Rizki Firdaus								
8	2204126	Ira Ayuningtias								
9	2204188	Yona Patricia Pesulima								

Diketahui
Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Subiatna, S.SOS

Mengetahui
Pembimbing Utama

Drs. Ramli, M.Pd

Pembimbing Pendamping

H.Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Dipindai dengan CamScanner

Minggu Keenam

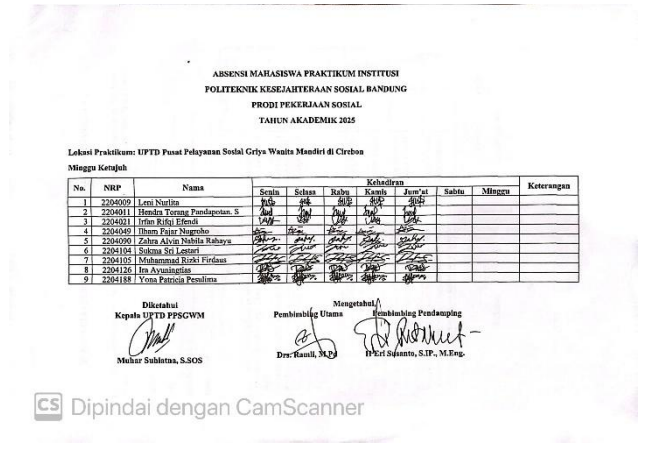

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon
Minggu Ketujuh

No.	NRP	Nama	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurlita								
2	2204011	Hendra Torang Pandapotan. S								
3	2204021	Irfan Rifqi Efendi								
4	2204049	Ilham Fajar Nugroho								
5	2204090	Zahra Alvin Nabila Rahayu								
6	2204104	Sukma Sri Lestari								
7	2204105	Muhammad Rizki Firdaus								
8	2204126	Ira Ayuningtias								
9	2204188	Yona Patricia Pesulima								

Diketahui
Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Subiatna, S.SOS

Mengetahui
Pembimbing Utama

Drs. Ramli, M.Pd

Pembimbing Pendamping

H.Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Dipindai dengan CamScanner

Minggu Ketujuh

Lampiran 4 Surat Pembekalan Praktikum

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 1831/9.7/KS.01/8/2025 1 Agustus 2025
Lampiran : 1 berkas
Perihal : - Daftar Pembimbing, Mahasiswa dan Lokasi Praktikum Institusi TA. 2025/2026
- Pembekalan Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026

Kepada:
Mahasiswa/Praktikan Praktikum Institusi
Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun Akademik 2025/2026

Dengan ini disampaikan Daftar Dosen Pembimbing, Mahasiswa, dan Lokasi Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026 (terlampir). Sebagai bagian dari tahapan pelaksanaan praktikum, mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan pra-lapangan yang mencakup pembekalan dan bimbingan. Adapun kegiatan Pembekalan Praktikum Institusi TA 2025/2026 akan dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin – Selasa, 4 – 5 Agustus 2025
Waktu : Jadwal terlampir
Tempat : Gedung Auditorium (Luring) dan *Zoom Meeting* (Daring)

Sementara itu, bimbingan pra-lapangan akan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dan Dosen Pembimbing masing-masing. Mahasiswa diimbau segera menjalin komunikasi dan koordinasi dengan rekan-rekan satu lokasi praktikum untuk kelancaran proses tersebut serta menghubungi Dosen Pembimbing guna menyusun jadwal bimbingan.
Atas perhatian disampaikan terima kasih.

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Poltekesos Bandung

Dr. Denti Kardeti, M.Si.

Tembusan:
Yth. Direktur Poltekesos (sebagai laporan)

Lampiran 5 Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi

Lampiran 6 Bimbingan dengan Supervisor

Lampiran 7 Bimbingan dengan Supervisor secara Daring

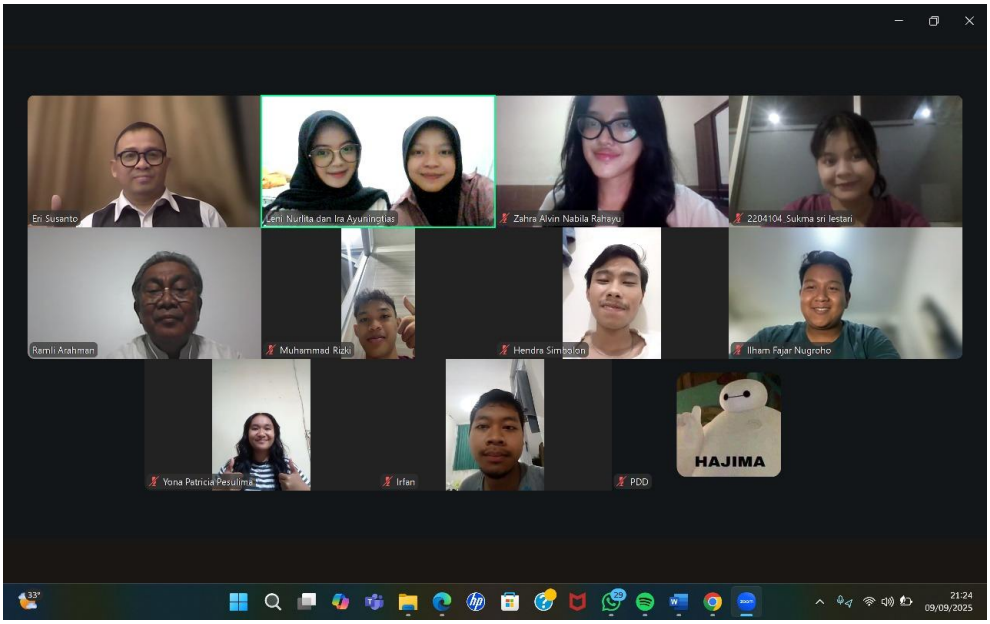

Lampiran 8 Penetapan Klien dan Pembimbing Lapangan

Lampiran 9 Supervisi Lembaga

Lampiran 10 Lokakarya dan Penutupan Praktikum

Lampiran 11 Kegiatan *Case Conference* I dan II

Lampiran 12 Berita Acara *Case Conference* I dan II

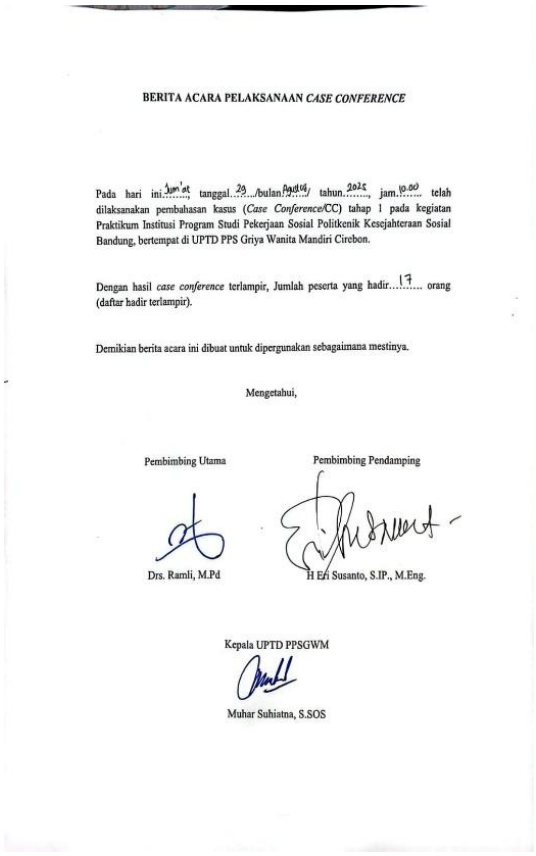

BERITA ACARA PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE*

Pada hari ini Jum'at tanggal 29 bulan Agustus tahun 2025, jam 10.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*/CC) tahap 1 pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.

Dengan hasil *case conference* terlampir, Jumlah peserta yang hadir 17 orang (daftar hadir terlampir).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Drs. Ramli, M.Pd	H Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Suhiatna, S.SOS

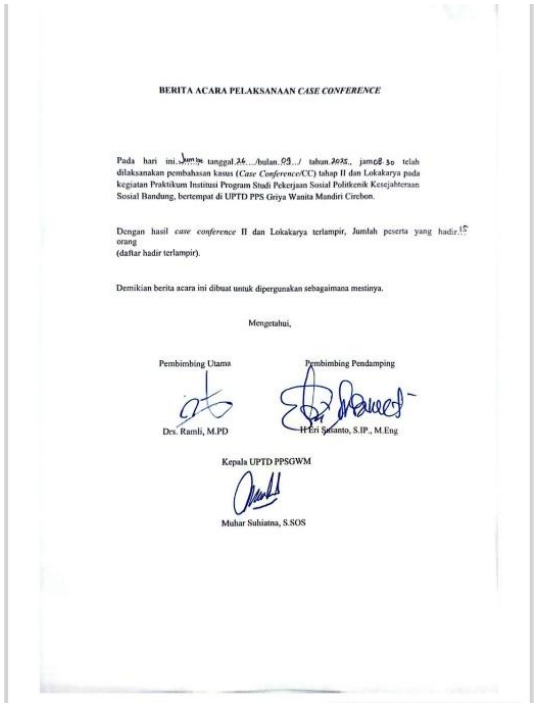

BERITA ACARA PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE*

Pada hari ini Jum'at tanggal 26 bulan 09 tahun 2025, jam 08.30 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*/CC) tahap II dan Lokakarya pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.

Dengan hasil *case conference* II dan Lokakarya terlampir, Jumlah peserta yang hadir 17 orang
(daftar hadir terlampir).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Drs. Ramli, M.PD	H Eri Susanto, S.IP., M.Eng

Kepala UPTD PPSGWM

Muhar Suhiatna, S.SOS

Lampiran 13 Daftar Hadir *Case Conference* I dan II

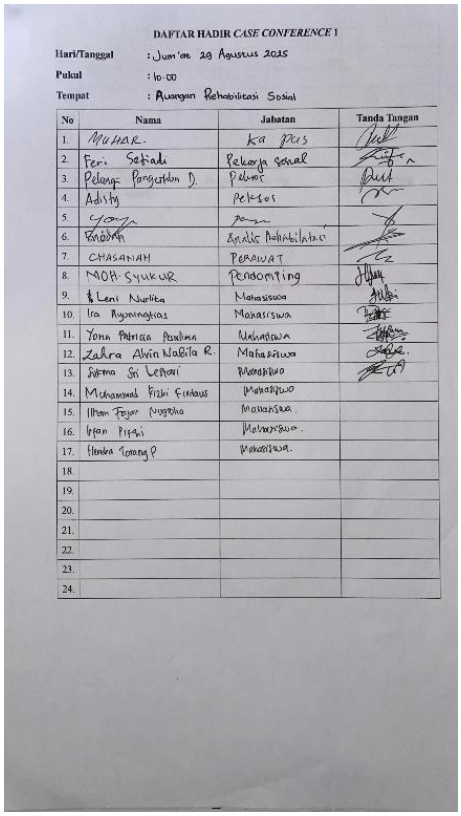

DAFTAR HADIR *CASE CONFERENCE* I

Hari/Tanggal : Jum'at 29 Agustus 2025
Pukul : 10.00
Tempat : Ruangan Rehabilitasi Sosial

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	MUHAR.	ka pus	
2.	Feri Setiadi	Pekerja sosial	
3.	Pelangi Pangestika D.	Pekos	
4.	Adisty	Pekso	
5.	Yaya	Pekos	
6.	Sabdah	Aplikasi Rehabilitasi	
7.	CHASANIAH	PERAWAT	
8.	MOH. SYUKUR	Pendamping	
9.	Leni Nurlita	Mahasiswa	
10.	Ira Agustinaningtias	Mahasiswa	
11.	Yona Patriza Pradina	Mahasiswa	
12.	Zahra Alvin Nabila R.	Mahasiswa	
13.	Sabrina Sri Lestari	Mahasiswa	
14.	Muhammad Fizki Firdaus	Mahasiswa	
15.	Ilham Fajar Nugraha	Mahasiswa	
16.	Irfan Rifqi	Mahasiswa	
17.	Hendra Tarang P	Mahasiswa	
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			
24.			

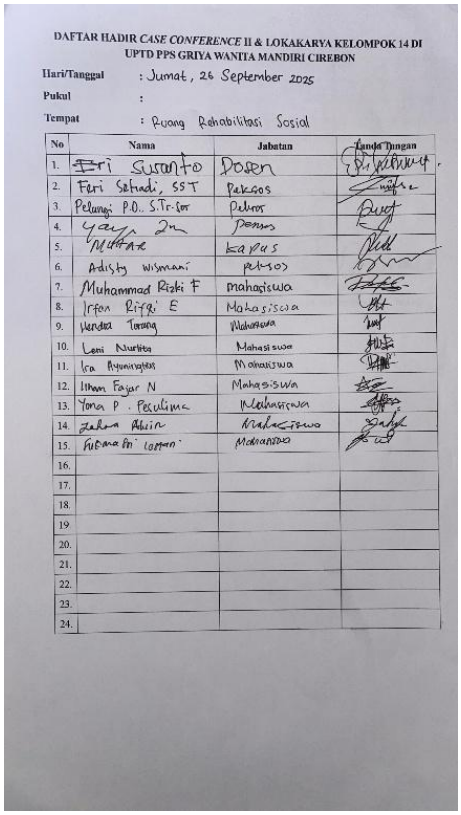

DAFTAR HADIR *CASE CONFERENCE* II & LOKAKARYA KELOMPOK 14 DI UPTD PPS GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON

Hari/Tanggal : Jumat, 26 September 2025
Pukul :
Tempat : Ruang Rehabilitasi Sosial

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Eri Susanto	Dosen	
2.	Feri Setiadi, SST	Pekos	
3.	Pelangi P.D., S.Tr.Sos	Pekos	
4.	Yaya, Amd	Dosen	
5.	Muhar	kapus	
6.	Adisty Wismani	pekso	
7.	Muhammad Rizki F	mahasiswa	
8.	Irfan Rifqi E	Mahasiswa	
9.	Hendra Tarang	Mahasiswa	
10.	Leni Nurlita	Mahasiswa	
11.	Ira Agustinaningtias	Mahasiswa	
12.	Ilham Fajar N	Mahasiswa	
13.	Yona P. Pesulima	Mahasiswa	
14.	Zahra Alvin	Mahasiswa	
15.	Fitriana Fit Lestari	Mahasiswa	
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			
24.			